

Katalog : 2302004.14

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI RIAU AGUSTUS 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI RIAU**

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI RIAU AGUSTUS 2021



Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Riau Agustus 2021

ISSN: 2654-3052

No. Publikasi: 14000.2214

Katalog: 2302004.14

Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman: xxii + 144 Halaman

Naskah:

BPS Provinsi Riau

Penyunting:

BPS Provinsi Riau

Desain Kover oleh:

BPS Provinsi Riau

Penerbit:

© BPS Provinsi Riau

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Pencetak:

CV. MN. Grafika

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

**Tim Penyusun
Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Riau
Agustus 2021**

**Pengarah:
Misfaruddin**

**Editor:
Rini Apsari
Aulia Hasif**

**Penulis:
Heni Nainggolan**

**Pengolah Data:
Heni Nainggolan**

<https://riau.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas) dilaksanakan oleh BPS secara semesteran (Februari dan Agustus) untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Pelaksanaan survei ini diharapkan dapat memotret dinamika ketenagakerjaan secara berkesinambungan.

Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Riau Agustus 2021 menyajikan perkembangan indikator pasar tenaga kerja di Provinsi Riau yang mengacu pada *Key Indicator of the Labour Market* (KILM) edisi 9 tahun 2015 yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO).

Sejak Sakernas Agustus 2020, penghitungan indikator tenaga kerja menggunakan penimbang dari hasil proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Untuk menjaga keterbandingan, penyajian series data (Agustus 2020, Februari 2021 dan Agustus 2021) menggunakan penimbang dari hasil proyeksi tersebut.

Publikasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menjelaskan kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Riau. Disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Pekanbaru, April 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Riau



Drs. Misfaruddin M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Lampiran	xv
Ringkasan Eksekutif	xix
1. Pendahuluan	3
1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan	3
1.2 Sakernas dan KILM	6
1.3 Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan	11
1.4 Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM	14
2. Penjelasan Teknis	21
2.1 Penjelasan Umum	21
2.2 Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja	24
2.2.1 Partisipasi di Dunia Kerja	24
2.2.2 Rasio Penduduk Yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk	25
2.2.3 Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama	
2.2.4 Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha..	27
2.2.5 Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama	28
2.2.6 Pekerja Paruh Waktu	29
2.2.7 Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja.	30

	Halaman
2.2.8 Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal ..	30
2.2.9 Pengangguran	31
2.2.10 Pengangguran Pada Kelompok Usia Muda	33
2.2.11 Pengangguran Jangka Panjang	33
2.2.12 Setengah Pengangguran (<i>Underemployment</i>) ..	34
3. KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	37
4. KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk	45
5. KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	53
6. KILM 4. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha	61
7. KILM 5. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama	69
8. KILM 6. Pekerja Paruh Waktu	77
9. KILM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut jumlah Jam Kerja	85
10. KILM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal	93
11. KILM 9. Pengangguran	101
12. KILM 10. Pengangguran pada Kelompok Usia Muda	111
13. KILM 12. Setengah Pengangguran (<i>Underemployment</i>)	121
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 BAK kerana Pandemi COVID-19 Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin (ribu), 2020 - 2021	42
Tabel 5.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, 2020 - 2021	54
Tabel 6.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2020 - 2021 ...	61
Tabel 7.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2020 - 2021.....	69
Tabel 9.1 Penduduk Usia Kerja yang Sementara Tidak Bekerja karena Pandemi COVID-19 di Provinsi Riau (ribuan), 2020 - 2021	89
Tabel 9.2 Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja karena Pandemi COVID-19 di Provinsi Riau (ribuan), 2020 - 2021	90
Tabel 11.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021	101
Tabel 11.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau menurut Pendidikan Terakhir (persen), 2020 - 2021	104
Tabel 11.3 Penduduk Usia Kerja yang Menjadi Pengangguran karena Pandemi COVID-19 di Provinsi Riau (ribuan), 2020 - 2021	107
Tabel 12.1 Rasio TPT Usia Muda Terhadap TPT Usia Dewasa Provinsi Riau, 2020 - 2021	114

	Halaman
Tabel 13.1 Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur Provinsi Riau (ribu), 2020 - 2021 ...	121
Tabel 13.2 Tingkat Setengah Penganggur Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021	122
Tabel 13.3 Distribusi Setengah Penganggur Provinsi Riau menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2020 - 2021	124

<https://riau.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1 Persentase TPAK Provinsi Riau, 2020 - 2021	37
Grafik 3.2 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021	38
Grafik 3.3 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020 - 2021	39
Grafik 3.4 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, 2020 - 2021	40
Grafik 3.5 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2021	41
Grafik 4.1 <i>Employment to Population Ratio</i> Provinsi Riau, 2020 - 2021	45
Grafik 4.2 <i>Employment to Population Ratio</i> Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021	46
Grafik 4.3 <i>Employment to Population Ratio</i> Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020 - 2021	47
Grafik 4.4 <i>Employment to Population Ratio</i> Provinsi Riau menurut Kelompok Usia Muda dan Dewasa, 2020 - 2021	48
Grafik 4.5 <i>Employment to Population Ratio</i> Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, Februari 2021 - Agustus 2021	49
Grafik 4.6 <i>Employment to Population Ratio</i> Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2021	50
Grafik 5.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2020 - 2021	55
Grafik 5.2 Persentase Pekerja Rentan Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021	56

	Halaman
Grafik 5.3 Persentase Pekerja Rentan Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020 - 2021	57
Grafik 5.4 Persentase Pekerja Rentan Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2021	58
Grafik 6.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2021	62
Grafik 6.2 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2021	64
Grafik 7.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2021	71
Grafik 7.2 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2021	72
Grafik 8.1 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021	77
Grafik 8.2 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin (persen), 2020 - 2021	78
Grafik 8.3 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2020 - 2021	79
Grafik 8.4 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021	80
Grafik 8.5 Kontribusi (<i>Share</i>) Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021	81

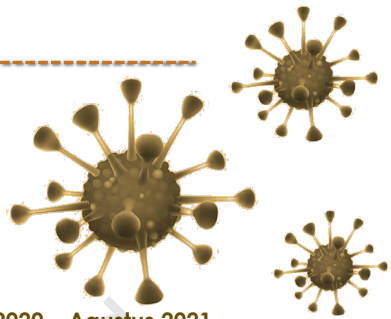
Grafik 8.6	Kontribusi (<i>Share</i>) Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Kabupaten/ Kota (persen), Agustus 2021	82
Grafik 9.1	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Provinsi Riau, 2020 - 2021	83
Grafik 9.2	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Agustus 2021	86
Grafik 9.3	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat tinggal, Agustus 2021	87
Grafik 9.4	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Jumlah Jam Kerja dan Kabupaten/ Kota, Agustus 2021	88
Grafik 10.1	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal, 2020 - 2021 ..	92
Grafik 10.2	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2020 - 2021	93
Grafik 10.3	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat tinggal, 2020 - 2021	94
Grafik 10.4	Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal dan Kabupaten/Kota, Agustus 2021	95
Grafik 11.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau menurut Pendidikan Terakhir (persen), 2020 - 2021	102
Grafik 11.2	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021	106

Grafik 12.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021	112
Grafik 12.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau (persen) menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021	113
Grafik 12.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2020 - 2021	113
Grafik 12.4 <i>Share</i> Penganggur Usia Muda Provinsi Riau, 2020 - 2021	115
Grafik 12.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021	117
Grafik 13.1 Distribusi Setengah Penganggur Provinsi Riau menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2020 - 2021	123
Grafik 13.2 Tingkat Setengah Penganggur Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021	125

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penduduk Provinsi Riau Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Usia, 2020 - 2021 (dalam ribuan)	131
Lampiran 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, 2020 - 2021 (persen)	132
Lampiran 3. Rasio Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, 2020 - 2021	133
Lampiran 4. Persentase Penduduk Provinsi Riau Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, 2020 - 2021	134
Lampiran 5. Penduduk Provinsi Riau Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2020 - 2021 (persen)	135
Lampiran 6. Indikator Pengangguran Provinsi Riau Menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, 2020 - 2021	137
Lampiran 7. Kesalahan Baku Relatif (<i>Relative Standard Error-RSE</i>) Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021	138
Lampiran 8. Kesalahan Baku Relatif (<i>Relative Standard Error-RSE</i>) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021	139

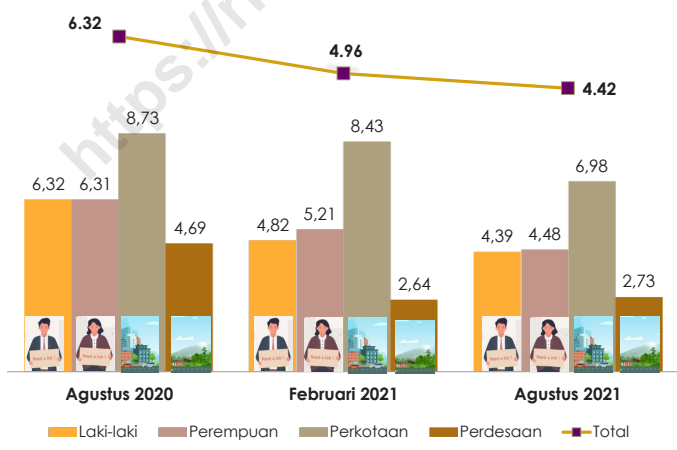
	Halaman
Lampiran 9. Kesalahan Baku Relatif (<i>Relative Standard Error-RSE</i>) Penduduk Bekerja menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021	140
Lampiran 10. Kesalahan Baku Relatif (<i>Relative Standard Error-RSE</i>) Persentase Status Pekerjaan Utama menurut Jenis Kelamin di Provinsi Riau, Agustus 2021	141
Lampiran 11. Kesalahan Baku Relatif (<i>Relative Standard Error-RSE</i>) Persentase Lapangan Pekerjaan Utama menurut Jenis Kelamin di Provinsi Riau, Agustus 2021	142
Lampiran 12. Kesalahan Baku Relatif (<i>Relative Standard Error-RSE</i>) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021	144



Agustus 2020 – Agustus 2021

“TPT perkotaan di Provinsi Riau menurun 1,75 persen poin tetapi masih berada di atas enam persen”

TPT turun 1,90 persen poin dibanding Agustus 2020



RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk Provinsi Riau usia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021 mencapai 3,29 juta. Dari jumlah tersebut dihitung Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Riau sebesar 65,03 persen. Angka TPAK Agustus 2021 terlihat menurun sebesar 0,21 persen poin dibanding Agustus 2020 yang sebesar 65,24 persen. Namun, angka tersebut sempat meningkat 0,57 persen poin pada Februari 2021 yang mencapai 65,81 persen.

Tercatat sebanyak 10,60 ribu penduduk Provinsi Riau yang mengalami perubahan status menjadi bukan angkatan kerja (BAK) pada Agustus 2020 sedangkan pada Agustus 2021 meningkat menjadi 11,41 ribu. Dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan BAK lebih banyak terjadi pada perempuan baik pada periode Agustus 2020 maupun Agustus 2021.

Angka *Employment to Population Ratio* (EPR) pada Agustus 2021 adalah sebesar 62,15 persen. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Agustus 2021 dari 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 62 orang yang bekerja. EPR ini mengalami peningkatan 1,03 persen poin jika dibandingkan Agustus 2020 yang sebesar 61,12 persen. Namun, angka tersebut terlihat menurun jika dibandingkan dengan Februari 2021 yang mencapai 62,55 persen.

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Provinsi Riau pada Agustus 2021 masih mempunyai pola yang sama dengan tahun sebelumnya, yaitu didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan dan perikanan dengan persentase penduduk yang bekerja di sektor ini sebesar 38,59 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan, besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor sebesar 18,62 persen dan kategori industri pengolahan sebesar 8,18 persen.

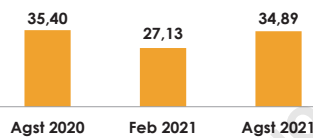
Hasil Sakernas Agustus 2021 menunjukkan penduduk Provinsi Riau yang bekerja mayoritas memiliki jumlah jam kerja lebih dari 35 jam per minggu, yaitu sebesar 57,98 persen. Angka persentase tersebut terlihat meningkat dari Agustus 2020 yang sebesar 57,20 persen.

Persentase penduduk bekerja di Provinsi Riau Agustus 2021 yang berada pada sektor formal sebesar 45,43 persen sedangkan informal sebesar 54,57 persen. Penduduk yang bekerja pada sektor informal mengalami penurunan 1,40 persen poin dari Agustus 2020 yang sebesar 55,97 persen.

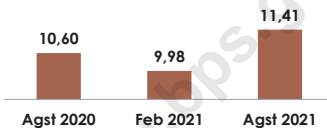
TPT Agustus 2021 sebesar 4,42 persen, yang berarti bahwa dari 100 angkatan kerja di Provinsi Riau terdapat sekitar 4 orang yang masuk kategori pengangguran. Hasil Sakernas Agustus 2021 menunjukkan bahwa TPT mengalami penurunan 1,90 persen poin dari Agustus 2020 yang mencapai 6,32 persen.

**Dampak COVID-19 terhadap Penduduk Usia Kerja
Provinsi Riau, Agustus 2020 - Agustus 2021**

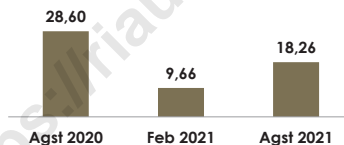
Pengangguran karena pandemi COVID-19 (ribu)



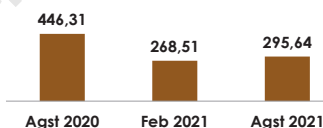
BAK karena pandemi COVID-19 (ribu)



Sementara tidak bekerja karena pandemi COVID-19 (ribu)



Pengurangan jam kerja karena pandemi COVID-19 (ribu)



Keterangan:

1. Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015
2. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja
3. Pengangguran Karena COVID-19 adalah penganggur yang pernah berhenti bekerja karena COVID-19 dari Februari 2020
4. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Karena COVID-19 adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dan pernah berhenti bekerja karena COVID-19 dari Februari 2020
5. Sementara Tidak Bekerja Karena COVID-19 adalah penduduk bekerja namun karena COVID-19 menjadi sementara tidak bekerja



“Lebih dari 360 ribu penduduk usia kerja Provinsi Riau mengalami dampak COVID-19 pada Agustus 2021”



PENDAHULUAN 1

<https://riau.bps.go.id>

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam upaya memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia khususnya di Provinsi Riau, maka perlu disusun suatu publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*).

ILO telah meluncurkan *KILM* pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia.

1.1 SAKERNAS DAN ANALISIS KETENAGAKERJAAN

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei

Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan, cakupan pertanyaan maupun metodologi cakupan sampel daerah dan rumah tangga.

Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai Tahun 2005 sampai dengan 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran, sedangkan pada 2011-2014 dilakukan secara triwulanan.

Pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas mulai Tahun 2015 kembali dilakukan secara semesteran. Pada Semester 1 (Februari), penyajian datanya dirancang sampai dengan tingkat provinsi, sedangkan pada Semester 2 (Agustus) terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai dengan tingkat kabupaten/kota.

Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang

Pada tahun 2020, Sakernas kembali melakukan penyempurnaan kuesioner. Februari 2020, dilakukan penyederhanaan pilihan jawaban pada beberapa pertanyaan seperti alasan sementara tidak bekerja, alasan utama tidak mencari pekerjaan dan jenis instansi/institusi tempat kerja. Selain itu juga telah ditambahkan pertanyaan “pengalaman kerja di luar negeri” untuk menjawab kebutuhan data *Sustainable Development Goals* (SGD’s).

Pada Agustus 2020, Sakernas mengalami perubahan kuesioner yang disesuaikan kondisi “new normal” pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Perubahan kuesioner tersebut antara lain:

1. Konsep ketenagakerjaan menggunakan konsep ICLS-13.
2. Menambahkan pertanyaan terkait dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan berdasarkan rekomendasi ILO.
3. Penyederhanaan kuesioner dengan mengurangi jumlah pertanyaan dari 65 pertanyaan menjadi sekitar 31 pertanyaan.
4. Redaksi pertanyaan dibuat sederhana agar mudah dipahami oleh responden yang melakukan pengisian kuesioner secara mandiri.
5. Pertanyaan dikelompokkan secara runut berdasarkan masing-masing topik, yaitu topik bekerja, pengangguran, dan bukan angkatan kerja.

Selain perubahan kuesioner, Sakernas Agustus 2020 juga mengalami penyesuaian dalam proses bisnis pengumpulan data pada wilayah pencacahan di tengah situasi pandemi COVID-19.

Pada Sakernas Agustus 2021, dari setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga (nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, bulan dan tahun lahir serta usia). Pada anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, dikumpulkan informasi Nomor Induk Kependudukan (NIK), status perkawinan, partisipasi sekolah, pendidikan dan pelatihan, tempat tinggal 5 tahun yang lalu, disabilitas, kegiatan bekerja seminggu terakhir, pekerjaan utama, kegiatan mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha baru, pengalaman kerja serta kegiatan lainnya.

1.2 SAKERNAS DAN KILM

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, SUPAS, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

1. Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2. Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*-nya.

3. Faktor Pengali/Penimbang

Data ketenagakerjaan Agustus 2020 - Agustus 2021 menggunakan penimbang langsung dari hasil *updating* dengan memperhitungkan strata lapangan pekerjaan dan menggunakan hasil Proyeksi SUPAS tahun 2015 sebagai kalibrasi akhir.

4. Kualitas Petugas Lapangan

Terdapat penyesuaian proses bisnis Sakernas Agustus 2020 yang dilakukan untuk mengantisipasi kondisi wilayah pencacahan sehubungan dengan pandemi COVID-19 serta kondisi “new normal”. Di wilayah yang oleh BPS Provinsi diidentifikasi sebagai zona hijau (wilayah yang memiliki risiko rendah penyebaran COVID-19) petugas pendataannya adalah Pencacah (PCL) dan Pengawas (PML). Sementara di wilayah yang oleh BPS Provinsi diidentifikasi sebagai zona merah (wilayah yang memiliki risiko tinggi penyebaran COVID-19) petugas pendataannya adalah Koordinator Teknis (Kortek).

5. Perencanaan Kuesioner

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas, telah diusahakan bentuknya ringkas/serhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

Terdapat perubahan kuesioner pada Agustus 2020 yaitu: 1) Konsep ketenagakerjaan menggunakan konsep ICLS-13; 2) Menambahkan pertanyaan terkait dampak COVID-19 terhadap ketenagakerjaan

berdasarkan rekomendasi ILO; 3) Penyederhanaan kuesioner dengan mengurangi jumlah pertanyaan dari 65 pertanyaan menjadi sekitar 31 pertanyaan; 4) Redaksi pertanyaan dibuat sederhana agar mudah dipahami oleh responden yang melakukan pencacahan mandiri; 5) Pertanyaan dikelompokkan secara runut berdasarkan masing-masing topik, yaitu topik bekerja, pengangguran, dan bukan angkatan kerja.

Pada Sakernas Agustus 2021, kuesioner yang digunakan secara umum masih mengacu kepada kuesioner Sakernas Februari 2021, namun kembali dilakukan penyempurnaan dan penambahan beberapa pertanyaan. Perubahan tersebut antara lain mencakup:

- 1) Penambahan pertanyaan mengenai pendidikan/bidang studi seperti penyelenggara pendidikan, jurusan pendidikan, dan waktu lulus pendidikan terakhir;
- 2) Penambahan pertanyaan mengenai jenis pelatihan/kursus/*training* yang pernah diikuti, metode pelatihan, serta sumber pembiayaannya;
- 3) Penambahan pertanyaan mengenai tempat lahir dan kewarganegaraan;
- 4) Penambahan pertanyaan mengenai sistem perizinan usaha/perusahaan;
- 5) Penambahan pertanyaan mengenai penggunaan teknologi digital;
- 6) Penambahan pertanyaan mengenai jenis instansi/lembaga/institusi dan pembukuan keuangan;
- 7) Penambahan pertanyaan mengenai sistem pembayaran/pengupahan, pemberian jaminan, perjanjian/kontrak kerja/surat keputusan dari tempat kerja,

serta serikat pekerja; 8) Penambahan pertanyaan mengenai pekerja anak; 9) Penambahan pertanyaan waktu mulai bekerja setelah lulus pendidikan terakhir; 10) Penambahan pertanyaan mengenai pengalaman kerja di luar negeri yaitu waktu dan tujuan keberangkatan, biaya rekrutmen, dan upah/gaji bulanan dalam tahun pertama bekerja; 11) Penghapusan pertanyaan mengenai lokasi bekerja dan bekerja dari rumah (*work from home*); 12) Penyempurnaan pertanyaan terkait Program Kartu Prakerja.

6. Waktu Pelaksanaan Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan SUPAS berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
2. Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Cooperation and Development-OECD*) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai negara.

1.3 PERAN KILM DI BIDANG KETENAGAKERJAAN

Identifikasi dan kuantifikasi inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1. Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*)

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep "layak" untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain.

Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 9, 10, dan 12), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan dari indikator bukan angkatan kerja (KILM 13).

Untuk mengetahui kualitas pekerjaan sehingga disebut "layak" dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam penduduk bekerja berdasarkan status pekerjaan utama, lapangan pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama (KILM 3, KILM 4, dan KILM 5); jam kerja yang berlebih/*exceeds working hours* pada indikator penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja (KILM 7); penduduk yang bekerja di kegiatan informal (KILM 8); dan setengah pengangguran (KILM 12).

2. Pemantauan Pencapaian Tujuan Agenda 2020 *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* disingkat dengan SDGs adalah tujuan yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan secara global, tujuan ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berakhir tahun 2015. Sakernas sebagai salah satu sumber data penyusun indikator SDGs diharapkan dapat memenuhi informasi yang diperlukan.

Indikator SDGs yang dapat dihasilkan dari Sakernas diantaranya:

- Proporsi wanita yang memegang jabatan manajerial.
- Proporsi pekerjaan informal di sektor nonpertanian, berdasarkan jenis kelamin.
- Pendapatan rata-rata per jam dari pekerja perempuan dan laki-laki, menurut pekerjaan, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Tingkat pengangguran, berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Proporsi penduduk muda (15-24 tahun) yang tidak sedang mengikuti pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (*Not in Education, Employment and Training/* NEET).
- Persentase jumlah anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam pekerja anak, menurut jenis kelamin dan kelompok usia.
- Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja dan tingkat pertumbuhan pekerja, menurut jenis kelamin.
- Pekerja sektor manufaktur sebagai proporsi dari total pekerja.

3. Memantau Kesetaraan Gender di Pasar Tenaga Kerja

Wanita menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan

4. Mengkaji Tenaga Kerja di Era Globalisasi

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

1.4 ANALISIS PASAR TENAGA KERJA MENGGUNAKAN KILM

Semakin hari semakin banyak negara yang menghitung statistik ketenagakerjaan khususnya angka pengangguran. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menggunakan angka pengangguran tersebut, apalagi untuk menganalisis kondisi pasar kerja.

Salah satu keuntungan menggunakan angka pengangguran adalah relatif mudah dalam hal pengumpulan data dan untuk perbandingan antardaerah. Akan tetapi adalah kekeliruan, jika hanya melihat angka pengangguran saja tanpa melihat unsur-unsur pasar tenaga kerja yang lain. Penting untuk disadari bahwa pengangguran “hanya” salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan.

Langkah pertama dalam menganalisis kondisi pasar kerja adalah membagi penduduk dalam dua kategori, yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Batas penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja-KILM 1) dan yang tidak aktif dalam perekonomian (bukan angkatan kerja-KILM 13). Angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja (KILM 2) dan menganggur (KILM 9). Kualitas angkatan kerja bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas relatif semakin baik (KILM 14).

Apabila di suatu negara, banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan (*underutilized*). Dalam menghadapi situasi tersebut pemerintah seharusnya berusaha untuk menganalisis apa alasan penduduk tidak aktif di pasar kerja, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat.

Apabila diketahui mayoritas bukan angkatan kerja adalah perempuan, dan alasannya karena perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, pemerintah mungkin dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong perempuan masuk ke pasar kerja. Misalnya dengan membangun pusat-pusat penitipan anak, memberikan jam kerja yang lebih fleksibel terhadap perempuan, dan lain-lain.

Untuk mereka yang tidak aktif pada pasar kerja karena penyandang cacat (disabilitas), pemerintah bisa membuat peraturan agar tiap perusahaan harus mempekerjakan penyandang cacat atau bisa memberikan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan/gedung perkantoran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja.

Masalah yang lebih sulit dipecahkan oleh pemerintah adalah bagaimana cara mengembalikan orang yang “putus asa” (*discourage worker*) masuk kembali ke pasar kerja. Hal tersebut disebabkan karena orang yang “putus asa” merasa tidak ada pekerjaan yang sesuai, atau kualifikasi mereka kurang, atau bahkan mereka tidak tahu kemana harus mencari kerja. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah bisa membuat pelatihan-pelatihan kerja sesuai minat dan kemampuan mereka, atau membuat lembaga yang dapat memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi mereka.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal (perkotaan-perdesaan), tingkat pendidikan (KILM 9), dan kelompok usia muda (KILM 10), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman kerja (bila tersedia). Karakteristik tersebut juga penting untuk dianalisis, sehingga dapat dicari akar masalahnya dan bisa diberikan solusi kebijakan yang tepat. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan kemiskinan yang substansial di suatu negara, sementara tingkat pengangguran yang tinggi bisa terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

Di negara-negara berkembang umumnya tidak tersedia jaminan perlindungan sosial (misalnya: asuransi pengangguran dan tunjangan kesejahteraan). Akibatnya hanya mereka yang relatif “kaya” yang mampu menganggur. Pengangguran adalah barang mewah, hanya mereka yang mempunyai tabungan atau pendapatan di luar pekerjaan (*non-labor income*) yang bisa menganggur. Sementara mereka yang miskin, tidak bisa menganggur, mereka harus bekerja apa saja untuk dapat hidup (*too poor to be unemployed*).

Sehingga penting untuk menelaah dari total penduduk bekerja di Indonesia, berapa banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak adalah pekerjaan yang dilakukan atas kemauan atau pilihan sendiri, memberikan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup secara layak dan berharkat, serta menjamin keselamatan fisik maupun psikologis. Kelayakan pekerjaan dapat dilihat dari status pekerjaan seseorang (KILM 3), apakah dia sebagai buruh/karyawan yang cenderung mempunyai penghasilan tetap atau hanya sebagai pekerja bebas pertanian yang penghasilannya tidak menentu. Lapangan pekerjaan (KILM 4), jenis pekerjaan (KILM 5), pekerja paruh waktu (KILM 6), jumlah jam kerja (KILM 7), kegiatan informal (KILM 8), dan setengah penganggur (KILM 12) dapat dijadikan indikator untuk melihat seberapa layak pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut sejahtera atau tidak dapat dilihat dari upah/pendapatannya (KILM 15).

PENJELASAN TEKNIS

2

<https://riau.bps.go.id>

2.1 PENJELASAN UMUM

Pada subbab ini, akan disampaikan penjelasan teknis terkait dengan konsep dan definisi yang digunakan dalam Sakernas maupun konsep dan definisi yang digunakan dalam KILM.

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku “*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment, and Under employment: an ILO Manual on Concepts and Methods*”, ILO 1992. Hal ini dimaksudkan terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.

Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, usia kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di daerah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dapat

dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja.

Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Usia kerja adalah batas usia yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari usia 5 tahun) dan tanpa batas atas usia kerja.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan.

Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang “baru”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya.

Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu (yang lalu) paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok usia memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau daerah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.

2.2 INDIKATOR KUNCI PASAR TENAGA KERJA

2.2.1 PARTISIPASI DI DUNIA KERJA

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa.

Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas)

yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau daerah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.

2.2.2 RASIO PENDUDUK YANG BEKERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (EPR) didefinisikan sebagai proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk usia kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

2.2.3 PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangu-

nan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah :

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, juga disajikan rasio pekerja rentan (*vulnerable employment*) terhadap total penduduk bekerja. Konsep pekerja rentan mengacu pada publikasi KILM-ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, pekerja bebas baik di pertanian dan non pertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

2.2.4 PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa; dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota. Dalam Sakernas 2021, klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020. KBLI 2020 merupakan penyempurnaan dari KBLI 2015 dikarenakan perubahan proses bisnis dalam perkembangan teknologi/digitalisasi ataupun penyesuaian kondisi usaha lapangan. Untuk kepentingan penyajian/publikasi, digunakan penggolongan dalam 17 kategori sebagai berikut:

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalian;
- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor;

- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi,
- L. Real estate
- M,N.Jasa perusahaan
- O. Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
- R,S,T,U. Jasa lainnya

2.2.5 PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN UTAMA

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada ISCO 2008 dengan uraian jenis pekerjaan lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan 8 kategori sebagai berikut:

1. Tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis;
2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan;
3. Tenaga tata usaha dan yang sejenisnya;
4. Tenaga usaha penjualan;

5. Tenaga Usaha Jasa;
6. Tenaga Usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
7. Tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja pasar;
8. Lainnya.

2.2.6 PEKERJA PARUH WAKTU

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time* (35 jam atau lebih dalam seminggu), sebagai persentase dari total penduduk bekerja. Walaupun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu namun mereka tidak sedang mencari dan mempersiapkan usaha. Selain itu, pekerja paruh waktu juga tidak bersedia jika ada yang menawarkan pekerjaan lain.

2.2.7 PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JUMLAH JAM KERJA

KILM 7 atau penduduk yang bekerja menurut jumlah Jam kerja bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): 0 jam, 1-34 jam, 35-48 jam, dan 49 jam ke atas.

2.2.8 PENDUDUK YANG BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju.

Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

2.2.9 PENGANGGURAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

1. Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
2. Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
3. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
4. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diambil sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan.

Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berda-

sarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai proporsi jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) terhadap jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi (Angkatan Kerja), bukan jumlah penduduk.

Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah “angkatan kerja” dan “bekerja” kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang

aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

2.2.10 PENGANGGURAN PADA KELOMPOK USIA MUDA

Tingkat pengangguran penduduk usia muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok usia muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk usia muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "usia muda" mencakup orang yang berusia 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berusia 25 tahun ke atas.

2.2.11 PENGANGGURAN JANGKA PANJANG

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa

lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

2.2.12 SETENGAH PENGANGGURAN (UNDEREMPLOYMENT)

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
 - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
 - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

KILM 1
Tingkat Partisipasi
Angkatan Kerja (TPAK)

3

<https://riau.bps.go.id>

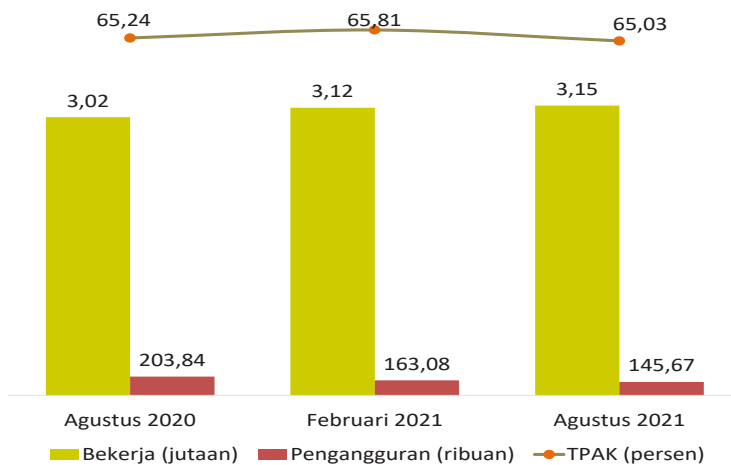
KILM 1

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)



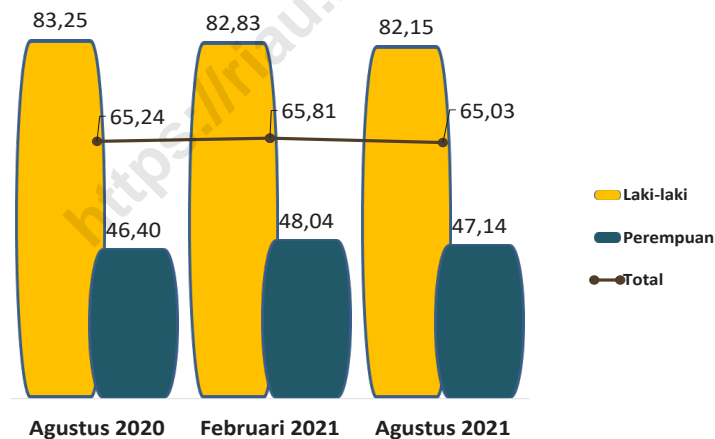
Penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk Angkatan Kerja (AK) di Provinsi Riau berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021 mencapai 3,29 juta orang yang terdiri dari penduduk bekerja sebanyak 3,15 juta orang dan pengangguran sebanyak 145,67 ribu orang. Secara absolut, jumlah angkatan kerja naik sekitar 67 ribu orang apabila dibandingkan Agustus 2020. Untuk melihat ukuran keaktifan penduduk usia kerja dapat dilihat dengan TPAK.

Grafik 3.1 Persentase TPAK Provinsi Riau, 2020 - 2021



Peningkatan jumlah angkatan kerja di Provinsi Riau pada Agustus 2021 tidak diiringi dengan peningkatan TPAK. Dimana persentase TPAK mengalami penurunan sebesar 0,21 persen poin, dari 65,24 persen pada Agustus 2020 menjadi 65,03 persen pada Agustus 2021. Dilihat dari komponennya, penurunan jumlah AK terjadi pada penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas) yang pengangguran sedangkan jumlah penduduk bekerja mengalami peningkatan.

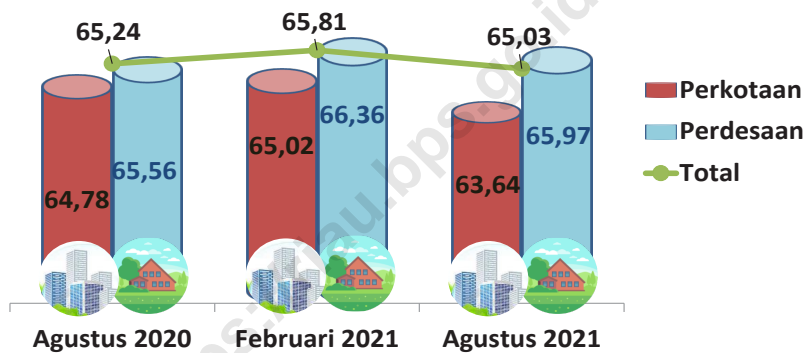
Grafik 3.2 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021



Jika TPAK Provinsi Riau dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki lebih tinggi dari TPAK perempuan. TPAK laki-laki di Provinsi Riau Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 1,1 persen poin dan TPAK perempuan mengalami penurunan sebesar 0,21 persen poin dibanding Agustus 2020 (Grafik 3.2).

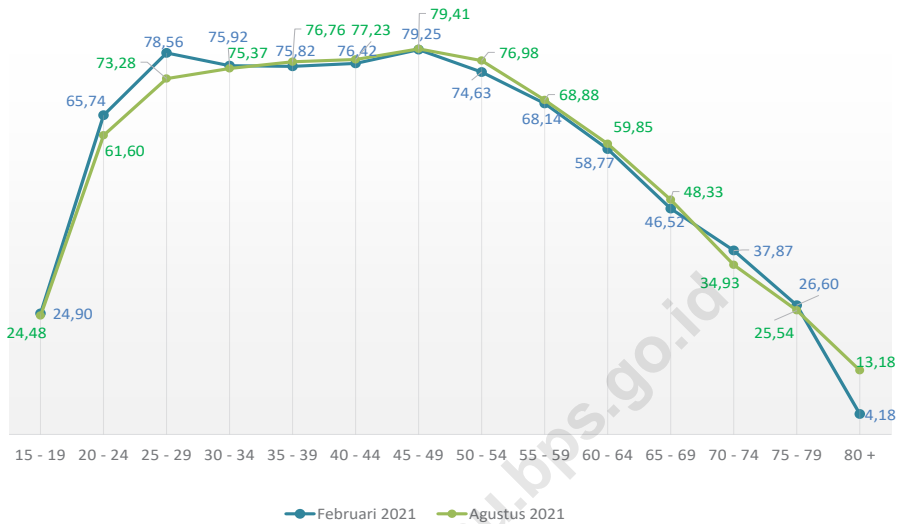
Pada Februari 2021 TPAK laki-laki mengalami penurunan begitu pula pada Agustus 2021. Berbeda pada TPAK perempuan terlihat mengalami peningkatan pada Februari 2021 yaitu dari 46,40 menjadi 48,04 dan kemudian kembali mengalami penurunan pada Agustus 2021 menjadi 47,14 tetapi masih berada di atas angka Agustus 2020.

Grafik 3.3 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020 - 2021



perdesaan dan perkotaan tidak jauh berbeda (Grafik 3.3). Agustus 2021, TPAK perkotaan sebesar 63,64 persen dan TPAK perdesaan sebesar 65,97 persen. TPAK perkotaan dan perdesaan sempat mengalami peningkatan pada Februari 2021 tetapi kembali mengalami penurunan pada Agustus 2021. Jika dibandingkan Agustus 2020, TPAK perkotaan Agustus 2021 mengalami penurunan 1,14 persen poin sedangkan TPAK perempuan meningkat 0,41 persen poin.

Grafik 3.4 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, Februari 2021 - Agustus 2021

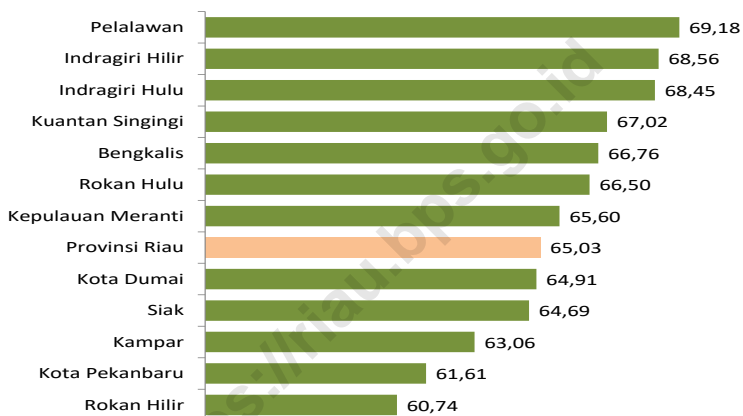


Apabila diamati TPAK yang dikelompokkan berdasarkan kelompok usia, maka menunjukkan pola menyerupai huruf “U” terbalik seperti yang ditunjukkan pada Grafik 3.4. Pada kondisi Agustus 2021, tingkat partisipasi penduduk pada kelompok usia 15-19 tahun sebesar 24,48 persen. Rendahnya angka partisipasi kerja pada kelompok usia ini dapat mengindikasikan masih sedikitnya dari mereka yang berpartisipasi dalam pasar kerja yang dapat dikarenakan banyaknya penduduk yang masih bersekolah.

TPAK semakin meningkat seiring peningkatan kelompok dan mencapai puncak kelompok usia 45-49 tahun (79,41 persen). Artinya dari 100 penduduk berusia 45-49 tahun terdapat 79 orang yang termasuk angkatan kerja.

TPAK terlihat menurun pada kelompok usia berikutnya hingga pada usia yang semakin tua, di mana pola yang semakin menurun. Hal ini dapat mengindikasikan gambaran tenaga kerja yang semakin tidak produktif seiring dengan bertambahnya usia.

Grafik 3.5 Persentase TPAK Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2021



TPAK tertinggi menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau terdapat pada Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar 69,18 persen. Diikuti Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Indragiri Hulu, masing-masing sebesar 68,56 persen dan 68,45 persen. Untuk posisi TPAK terendah tercatat pada Kabupaten Rokan Hilir, yaitu sebesar 60,74 persen.

Pandemi COVID-19 menyebabkan *Working-Hour Losses* dimana salah satu komponen yang terjadi adalah perubahan status menjadi bukan angkatan kerja (BAK) karena pandemi. Pada Februari 2021 jumlah BAK karena pandemi terlihat menurun dibandingkan Agustus 2020. Akan tetapi, angka ini kembali meningkat pada Agustus 2021, yaitu sebesar 11,41 ribu orang yang menjadi bukan angkatan kerja karena pandemi COVID-19.

Tabel 3.1 BAK karena Pandemi COVID-19 Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin (ribu), 2020 - 2021

BAK karena Pandemi COVID-19	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	10,60	9,98	11,41
Laki-laki	1,77	-	2,66
Perempuan	8,83	9,98	8,75
Perkotaan	7,30	7,79	7,83
Perdesaan	3,30	2,19	3,59

Dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan BAK lebih banyak terjadi pada perempuan. Pada Agustus 2021 sebanyak 8,75 ribu perempuan menjadi BAK karena COVID-19 sedangkan pada laki-laki sebanyak 2,65 ribu. Dilihat menurut daerah tempat tinggal, wilayah perkotaan lebih banyak mengalami BAK karena pandemi COVID-19 dibandingkan wilayah perdesaaan.

KILM 2
Rasio Penduduk Bekerja
Terhadap Jumlah Penduduk
(*Employment to Population*
***Ratio-EPR*)**

4

<https://riau.bps.go.id>

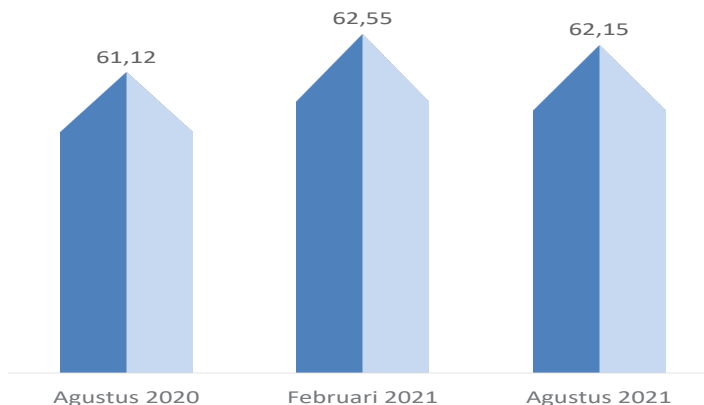
KILM 2

Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*)



Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk usia kerja yang berstatus bekerja terhadap penduduk usia kerja pada suatu daerah tertentu. Semakin besarnya EPR menggambarkan semakin tingginya ratio penduduk yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pasar dibandingkan dengan pengangguran dan bukan angkatan kerja.

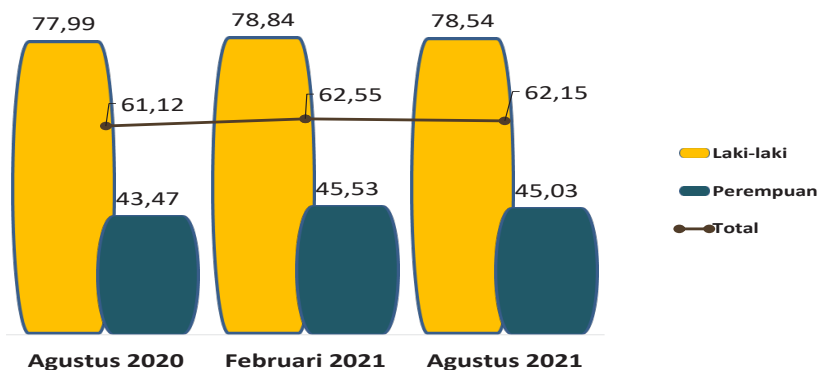
Grafik 4.1 *Employment to Population Ratio* Provinsi Riau, 2020 - 2021



EPR Provinsi Riau terlihat meningkat dalam periode setahun terakhir (Agustus 2020 - Agustus 2021), yaitu sebesar 1,03 persen poin. EPR Provinsi Riau Agustus 2021 sebesar 62,15, angka ini bisa diinterpretasikan bahwa pada Agustus 2021, dari 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas terdapat sekitar 62 orang penduduk bekerja (Grafik 4.1).

Jika EPR Provinsi Riau dilihat berdasarkan jenis kelamin, EPR laki-laki lebih tinggi dari EPR perempuan. EPR laki-laki mengalami peningkatan sebesar 0,55 persen poin, yaitu dari 77,99 pada Agustus 2020 menjadi 78,54 pada Agustus 2021. EPR perempuan juga mengalami peningkatan sebesar 1,56 persen poin, yaitu dari 43,47 pada Agustus 2020 menjadi 45,03 pada Agustus 2021 (Grafik 4.2).

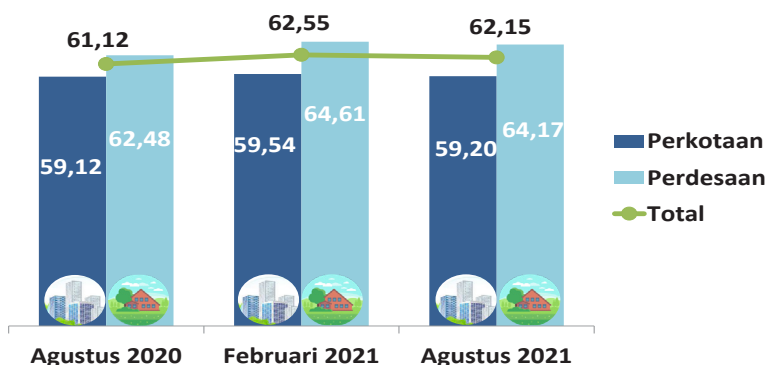
Grafik 4.2 Employment to Population Ratio Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021



Apabila dirinci berdasarkan daerah tempat tinggal, EPR perdesaan terlihat lebih tinggi dari EPR perkotaan (Grafik 4.3). Nilai EPR perkotaan terlihat meningkat sebesar 0,08 persen poin dari 59,12 pada periode Agustus 2020 menjadi 59,20 pada Agustus 2021. Demikian juga EPR perdesaan meningkat sebesar 1,69 persen poin, dari 62,48 pada Agustus 2020 menjadi 64,17 pada Agustus 2021.

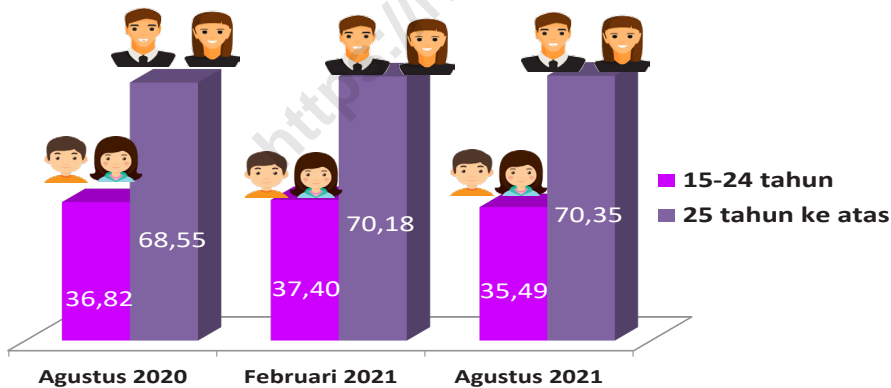
Lebih tingginya EPR perdesaan dapat menggambarkan bahwa daerah perdesaan sedikit lebih mampu dalam menyerap tenaga kerja atau menciptakan pekerjaan untuk penduduknya, terlepas pekerjaan tersebut layak atau tidak. Peningkatan EPR di daerah perdesaan perlu untuk terus dilanjutkan dengan memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai sektor lapangan kerja yang diiringi dengan peningkatan kualitas produktifitas dari tahun-tahun sebelumnya.

Grafik 4.3 *Employment to Population Ratio* Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020 - 2021



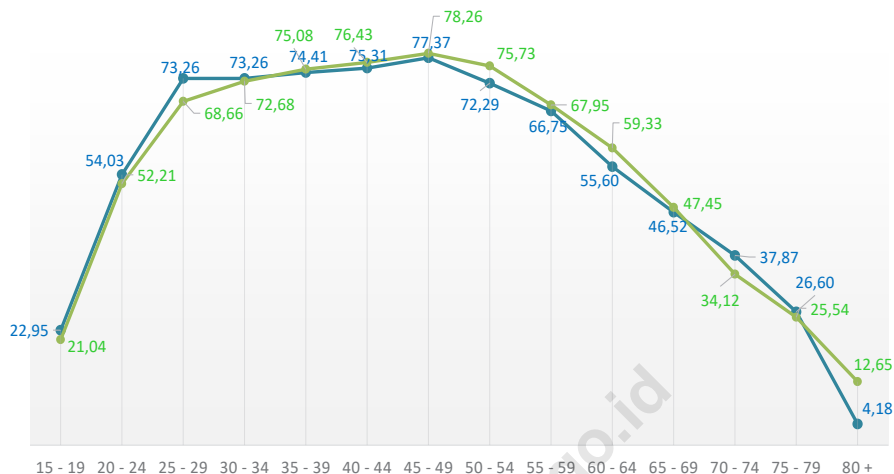
Selanjutnya, berdasarkan kelompok usia EPR dapat kita bandingkan pada Grafik 4.4. Dimana digambarkan perbandingan EPR usia muda (15-24 tahun) dan EPR usia dewasa (25 tahun ke atas). Agustus 2020 - Agustus 2021, EPR usia dewasa lebih tinggi dari EPR usia muda. Pada EPR usia muda terlihat penurunan sebesar 1,33 persen poin, yaitu dari 36,82 pada Agustus 2020 menjadi 35,49 pada Agustus 2021. EPR usia dewasa terlihat meningkat 1,80 persen poin, yaitu dari 68,55 pada Agustus 2020 menjadi 70,35 pada Agustus 2021.

Grafik 4.4 *Employment to Population Ratio* Provinsi Riau menurut Kelompok Usia Muda dan Dewasa, 2020 - 2021



Pola EPR berdasarkan kelompok usia lebih rinci dapat dilihat pada Grafik 4.5. Dimana grafik menunjukkan nilai EPR tertinggi pada Agustus 2021, terdapat pada kelompok usia 45-49 tahun yaitu sebesar 78,26.

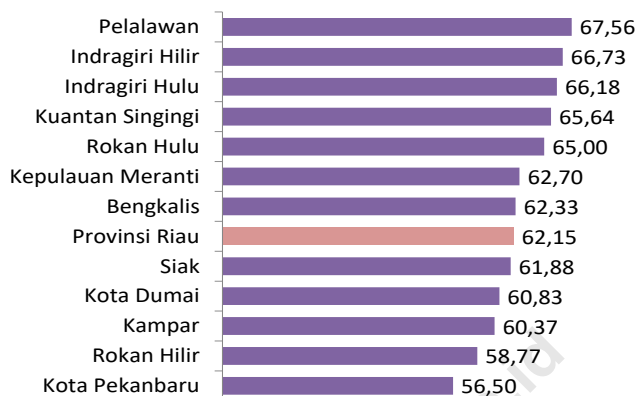
Grafik 4.5 Employment to Population Ratio Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, Februari 2021 - Agustus 2021



Dibanding Februari 2021, EPR mengalami penurunan pada kelompok usia 15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34 tahun, 70-74 tahun dan 75-79 tahun. Penurunan EPR terbesar terjadi pada kelompok usia 25-29 tahun yaitu sebesar 4,60 persen poin, dari 73,26 menjadi 72,68. Diikuti kelompok usia 70-74 tahun yang menurun sebesar 3,75 persen poin, dari 37,87 menjadi 34,12. Penurunan rasio penduduk yang bekerja pada selang usia tersebut dapat menggambarkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran atau bukan angkatan kerja pada selang usia tersebut.

Apabila diamati EPR yang dikelompokkan berdasarkan kelompok usia, maka menunjukkan pola menyerupai huruf “U” terbalik. Mulai dari usia 50 tahun, EPR terlihat semakin rendah. Hal ini menggambarkan faktor usia sangat mempengaruhi aktifitas

Grafik 4.6 *Employment to Population Ratio* Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2021



EPR tertinggi menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau terdapat pada Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar 67,56. Diikuti Kabupaten Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu masing-masing 66,73 dan 66,18. EPR terendah terdapat pada Kota Pekanbaru yaitu sebesar 56,50, yang artinya dari 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas terdapat sekitar 56 orang penduduk yang bekerja.

KILM 3
Penduduk Bekerja menurut
Status Pekerjaan Utama

5

<https://riau.bps.go.id>

KILM 3

Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama



Status pekerjaan utama dapat dikategorikan dalam berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Pola proporsi status pekerjaan utama penduduk yang bekerja di Provinsi Riau periode Agustus 2020 dan Agustus 2021 tidak jauh berbeda.

Secara total, penduduk Provinsi Riau yang bekerja pada Agustus 2021 didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai sebesar 39,38 persen, diikuti oleh berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh sebesar 36,54 persen. Begitu pula pada Agustus 2020 didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai sebesar 40,28 persen, diikuti oleh berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh sebesar 35,95 persen (Tabel 5.1).

Pada periode Agustus 2020 - Agustus 2021, terlihat peningkatan persentase penduduk bekerja dengan upah/gaji sebesar 0,90 persen poin. Berbeda pada status berusaha, terjadi penurunan sebesar 0,59 persen poin. Persentase status pekerja bebas mengalami peningkatan sebesar 0,56 persen poin sedangkan pada pekerja keluarga mengalami penurunan sebesar 0,87 persen poin.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, 2020 - 2021

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja dengan Upah/Gaji (Buruh/Karyawan/Pegawai)	39,38	41,79	40,28
Berusaha	36,54	36,98	35,95
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	4,65	6,15	5,15
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	11,20	12,02	10,65
Berusaha Sendiri	20,69	18,81	20,15
Pekerja Bebas	11,65	10,30	12,21
Pekerja Keluarga	12,43	10,93	11,56
TOTAL	100,00	100,00	100,00

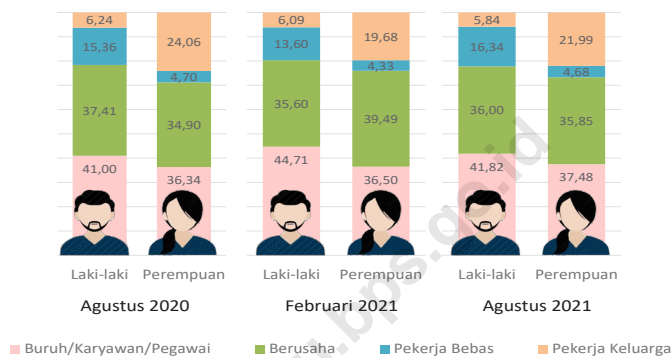
Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, status pekerjaan utama pekerja laki-laki maupun perempuan pada Agustus 2020 didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai. Pada pekerja laki-laki terlihat 41,00 persen pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai sedangkan pada pekerja perempuan sebesar 36,34 persen (Grafik 5.1).

Begitu pula pada Agustus 2021, status pekerjaan utama pekerja laki-laki maupun perempuan didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai. Pada pekerja laki-laki terlihat 41,82 persen pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai sedangkan pada pekerja perempuan sebesar 37,48 persen.

Pada status buruh/karyawan/pegawai, pekerja laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan masing-masing 0,82 persen poin dan 1,14 persen poin. Pada status berusaha, pekerja

laki-laki mengalami penurunan 1,41 persen poin sedangkan pekerja perempuan mengalami peningkatan 0,95 persen poin.

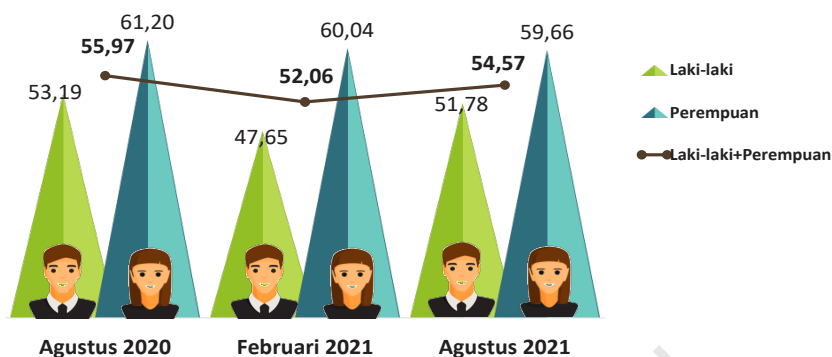
Grafik 5.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2020 - 2021



Status pekerja bebas laki-laki mengalami peningkatan sebesar 0,98 persen poin sedangkan pekerja bebas perempuan mengalami penurunan 0,02 persen poin. Pada status pekerja keluarga, pekerja laki-laki dan perempuan terlihat menurun masing-masing sebesar 0,40 persen poin dan 2,07 persen poin.

Jumlah pekerja bebas dan pekerja keluarga dapat berpengaruh terhadap persentase pekerja rentan (*vulnerable employment*). Pekerja rentan mencakup pekerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga.

Grafik 5.2 Persentase Pekerja Rentan Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin, 2020 - 2021

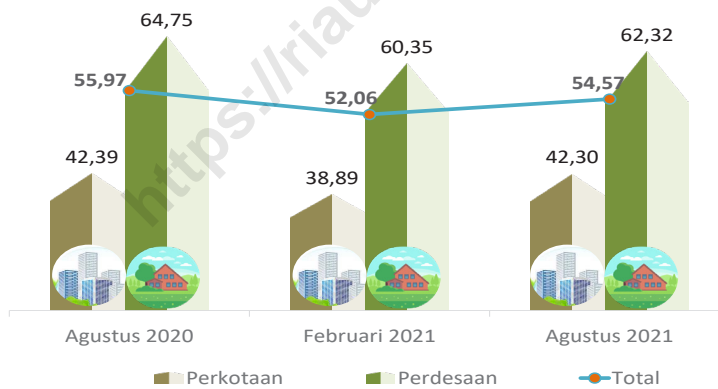


Pekerja rentan Provinsi Riau terlihat menurun 1,40 persen poin, yaitu dari 55,97 persen pada Agustus 2020 menjadi 54,57 persen pada Agustus 2021. Menurunnya persentase pekerja rentan Provinsi Riau dapat menggambarkan semakin berkurangnya persentase pekerja yang berada di bawah nilai standar atau yang memiliki resiko tinggi.

Persentase pekerja rentan terlihat lebih tinggi pada pekerja perempuan daripada laki-laki. Pada Agustus 2020, pekerja rentan perempuan sebesar 61,20 persen sedangkan pekerja rentan laki-laki sebesar 53,19 persen. Demikian juga pada Agustus 2021, pekerja rentan perempuan terlihat lebih tinggi yaitu sebesar 59,66 persen sedangkan pekerja rentan laki-laki sebesar 51,78 persen. Pekerja rentan laki-laki dan perempuan masing-masing mengalami penurunan 1,41 persen persen poin dan 1,54 persen persen poin.

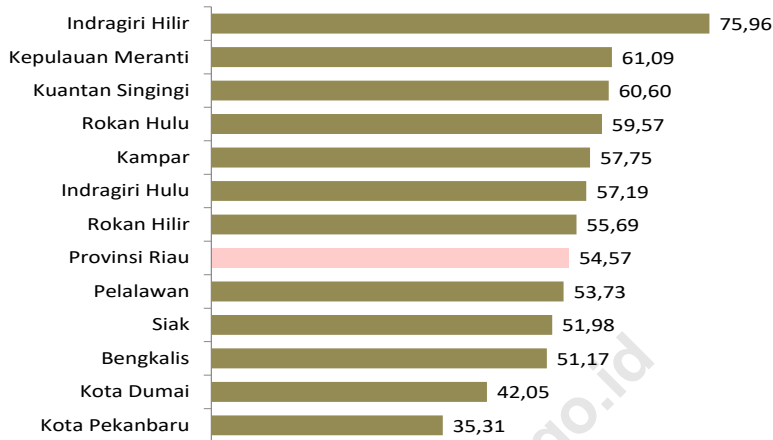
Persentase pekerja rentan di daerah perdesaan terlihat lebih tinggi dari perkotaan. Persentase pekerja rentan di suatu daerah dapat menggambarkan besarnya pekerja sektor informal yang masih berada dalam kondisi kerja di bawah nilai standar, memiliki resiko yang tinggi, dan juga berpenghasilan sangat minim. Salah satu cara menghadapi problema pekerja rentan adalah dengan meningkatkan bantuan dana sosial dan perlindungan jaminan sosial yang dikhususkan bagi pekerja informal.

Grafik 5.3 Persentase Pekerja Rentan Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020 - 2021



Persentase pekerja rentan di daerah perkotaan menurun 0,09 persen poin dari 42,39 persen menjadi 42,30 persen. Begitu pula dengan daerah perdesaan terjadi penurunan, yaitu sebesar 2,43 persen poin dari 64,75 persen menjadi 62,32 persen.

Grafik 5.4 Persentase Pekerja Rentan Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2021



Pekerjaan rentan tertinggi menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau terdapat pada Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebesar 75,96 persen. Diikuti Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Kuantan Singingi masing-masing 61,09 persen dan 60,60 persen. Pekerja rentan terendah terdapat pada Kota Pekanbaru yaitu sebesar 35,31 persen.

KILM 4

Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama

6

<https://riau.bps.go.id>

KILM 4

Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama



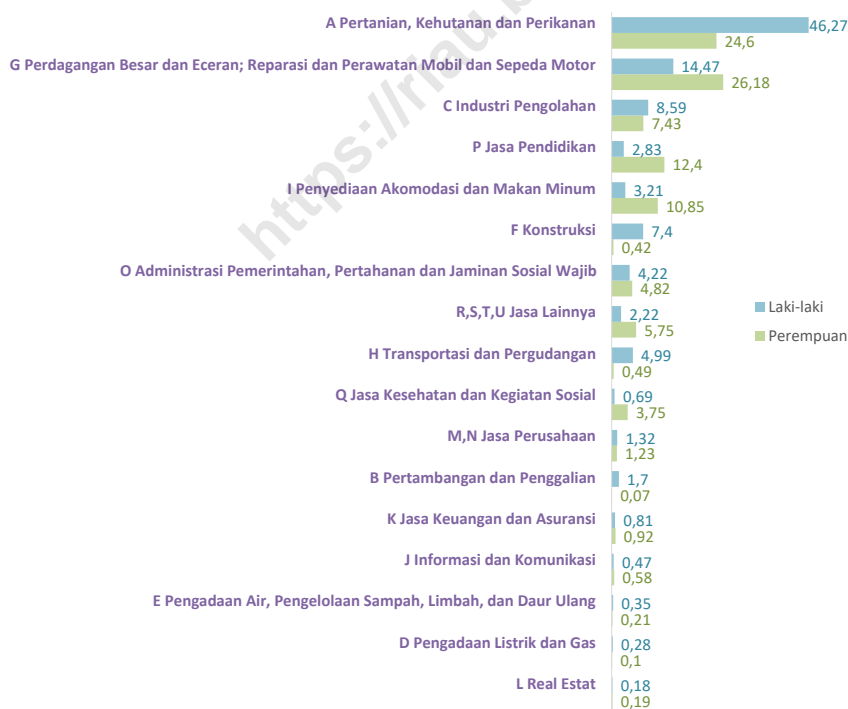
Struktur lapangan pekerjaan utama di Provinsi Riau pada Agustus 2021 memiliki pola yang tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Agustus 2021 sebesar 38,59 persen atau menurun 0,58 persen poin dari tahun sebelumnya.

Tabel 6.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2020 - 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	39,17	35,36	38,59
B Pertambangan dan Penggalian	1,12	0,90	1,12
C Industri Pengolahan	7,62	8,23	8,18
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,18	0,22	0,21
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,33	0,12	0,3
F Konstruksi	4,78	5,35	4,93
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	17,50	20,74	18,62
H Transportasi dan Pergudangan	3,55	2,52	3,4
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,20	5,19	5,92
J Informasi dan Komunikasi	0,71	0,59	0,51
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,01	0,94	0,85
L Real Estate	0,17	0,38	0,18
M,N Jasa Perusahaan	1,38	1,50	1,29
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,34	5,59	4,43
P Jasa Pendidikan	5,78	6,81	6,22
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,63	1,97	1,78
R,S,T,U Jasa Lainnya	4,55	3,59	3,47
TOTAL	100,00	100,00	100,00

Persentase tertinggi berikutnya terdapat pada kategori perdagangan besar dan eceran yaitu sebesar 17,50 persen pada Agustus 2020 dan 18,62 persen pada Agustus 2021. Persentase ini mengalami peningkatan 1,12 persen poin. Lapangan pekerjaan selanjutnya yang mendominasi di penduduk Provinsi Riau pada Agustus 2021 adalah kategori industri pengolahan, jasa pendidikan, dan penyediaan akomodasi makanan minuman.

Grafik 6.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2021

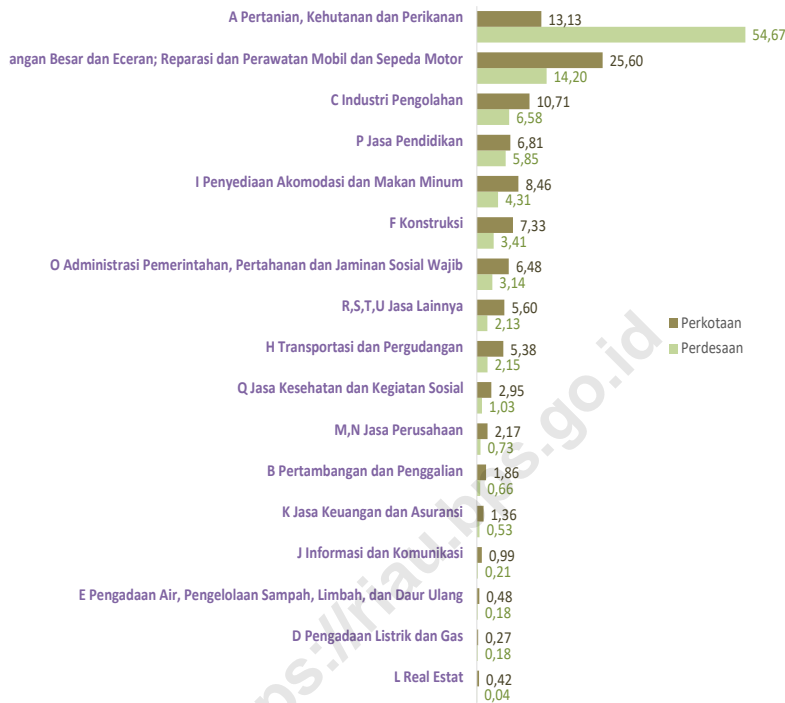


Pada Grafik 6.1 tergambar kategori lapangan pekerjaan yang mendominasi di Provinsi Riau pada Agustus 2021 menurut jenis kelamin. Persentase lapangan pekerjaan tertinggi pekerja laki-laki berada pada lapangan pekerjaan pertanian, perkebunan dan kehutanan yaitu sebesar 46,27 persen. Dilanjutkan dengan lapangan pekerjaan perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 14,47 persen dan industri pengolahan sebesar 8,59 persen.

Berbeda pada pekerja perempuan, persentase lapangan pekerjaan tertinggi berada pada perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 26,18 persen. Diikuti lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 24,60 persen dan jasa pendidikan sebesar 12,40 persen.

Persentase lapangan pekerjaan terendah pada laki-laki terdapat pada real estate sebesar 0,18 persen dan pengadaan listrik dan gas sebesar 0,28 persen. Pada pekerja perempuan, persentase lapangan pekerjaan terendah terdapat pada pertambangan dan penggalian sebesar 0,07 persen dan pengadaan listrik dan gas sebesar 0,1 persen.

Grafik 6.2 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2021



Pada wilayah perkotaan, lapangan pekerjaan utama yang mendominasi adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, yaitu sebesar 25,60 persen. Diikuti oleh pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 13,13 persen dan industri pengolahan sebesar 10,71 persen.

Pada wilayah perdesaan, lapangan pekerjaan utama yang mendominasi adalah kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebesar 54,67 persen. Diikuti kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor,

yaitu sebesar 14,20 persen dan industri pengolahan sebesar 6,58 persen.

Persentase lapangan pekerjaan terendah di wilayah perkotaan terdapat pada kategori pengadaan listrik dan gas yaitu sebesar 0,27 persen sedangkan pada wilayah perdesaan terdapat pada kategori real estate yaitu sebesar 0,04 persen.

<https://riau.bps.go.id>

KILM 5
Penduduk Bekerja menurut
Jenis Pekerjaan Utama

7

<https://riau.bps.go.id>

KILM 5

Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama



Kondisi jenis pekerjaan utama di Provinsi Riau pada Agustus 2021 didominasi oleh tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan yaitu sebesar 35,91 persen. Persentase ini terlihat menurun 1,11 persen poin dari Agustus 2020 yang sebesar 37,02 persen. Jenis pekerjaan terbesar berikutnya adalah tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar yaitu sebesar 23,08 persen. Persentase ini meningkat 1,34 persen poin yang sebelumnya sebesar 21,74 persen pada Agustus 2020.

Tabel 7.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2020 - 2021

Jenis Pekerjaan Utama	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis	8,22	9,15	8,59
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	0,80	1,20	0,94
Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenisnya	6,14	6,84	5,94
Tenaga Usaha Penjualan	18,44	20,15	18,73
Tenaga Usaha Jasa	5,85	5,10	5,04
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	37,02	32,28	35,91
Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar	21,74	23,18	23,08
Lainnya	1,79	2,10	1,76
TOTAL	100,00	100,00	100,00

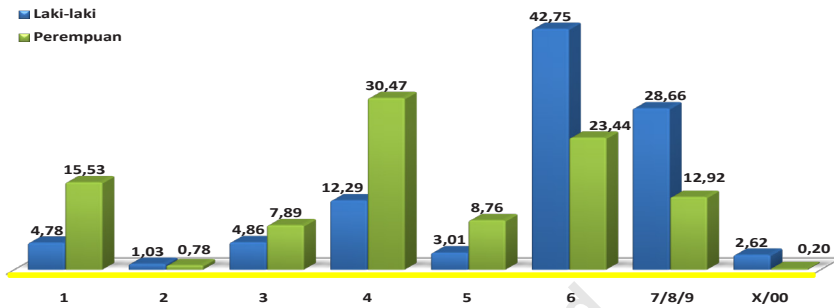
Persentase terendah dari jenis pekerjaan utama berada pada tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, dimana pada Agustus 2021 hanya sebesar 0,94 persen. Angka ini terlihat meningkat dari Agustus 2020 yang sebesar 0,80 persen.

Dari seluruh jenis pekerjaan utama, yang mengalami peningkatan persentase adalah tenaga profesional, teknisi, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga usaha penjualan, dan tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar. Jenis pekerjaan utama yang mengalami peningkatan terbesar adalah tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar, yaitu meningkat sebesar 1,34 persen poin.

Jenis pekerjaan utama yang mengalami penurunan persentase adalah tenaga tata usaha, tenaga usaha jasa, tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, dan jenis pekerjaan utama lainnya. Penurunan persentase terbesar terjadi pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, yaitu menurun sebesar 1,11 persen poin, dari 37,02 persen menjadi 35,91 persen.

Pola penduduk bekerja Provinsi Riau Agustus 2021 jika ditelusuri berdasarkan jenis pekerjaan dan jenis kelamin, terlihat adanya disparitas pada laki-laki dan perempuan. Pekerja laki-laki didominasi oleh tenaga usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu sebesar 42,75 persen. Sedangkan pekerja perempuan didominasi oleh tenaga usaha penjualan yaitu sebesar 30,47 persen.

**Grafik 7.1 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja
menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin,
Agustus 2021**

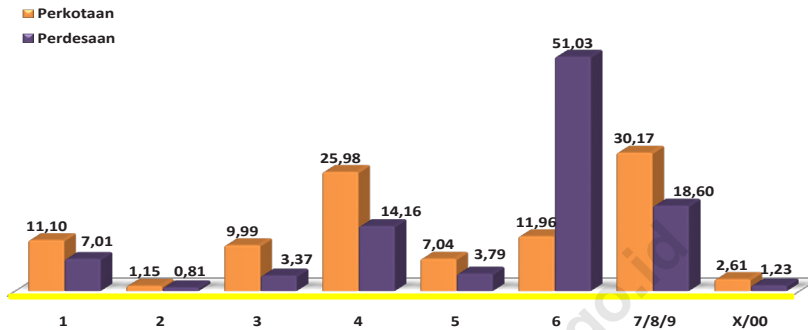


1. Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan 3. Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenisnya 4. Tenaga Usaha Penjualan 5. Tenaga Usaha Jasa 6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan 7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar X/00. Lainnya

Pada pekerja laki-laki, jenis pekerjaan tertinggi selanjutnya adalah tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar yaitu sebesar 28,66 persen. Kemudian diikuti tenaga usaha penjualan sebesar 12,29 persen. Pada pekerja perempuan, jenis pekerjaan tertinggi selanjutnya adalah tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 23,44 persen. Kemudian diikuti tenaga profesional, teknis, dan yang sejenis sebesar 15,53 persen.

Pada Grafik 7.1 terlihat persentase paling minim pada pekerja laki-laki berada pada tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan yaitu sebesar 1,03 persen. Pada pekerja perempuan persentase terkecil dihitung pada pekerja lainnya yaitu hanya 0,20 persen.

Grafik 7.2 Persentase Penduduk Provinsi Riau yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2021



1. Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan 3. Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenisnya 4. Tenaga Usaha Penjualan 5. Tenaga Usaha Jasa 6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan 7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar X/00. Lainnya

Pada Grafik 7.2 tergambar persentase tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan di perdesaan mencapai 51,03 persen. Artinya, lebih dari lima puluh persen penduduk yang bekerja di daerah perdesaan berada pada tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Pada daerah perkotaan persentase tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan hanya sebesar 11,96 persen.

Untuk daerah perkotaan Agustus 2021, tercatat tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar yang mencapai persentase tertinggi yaitu sebesar 30,17 persen. Pada daerah perdesaan, jenis pekerjaan ini sebesar 18,60 persen.

Persentase terendah baik perkotaan maupun perdesaan tercatat pada jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan. Dimana daerah perkotaan sebesar 1,15 persen dan perdesaan sebesar 0,81 persen.

<https://riau.bps.go.id>

KILM 6

Pekerja Paruh Waktu



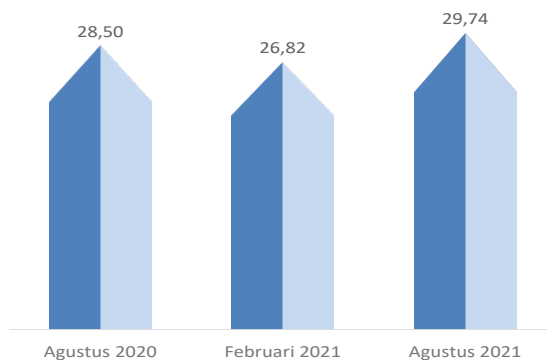
<https://riau.bps.go.id>

KILM 6 Pekerja Paruh Waktu



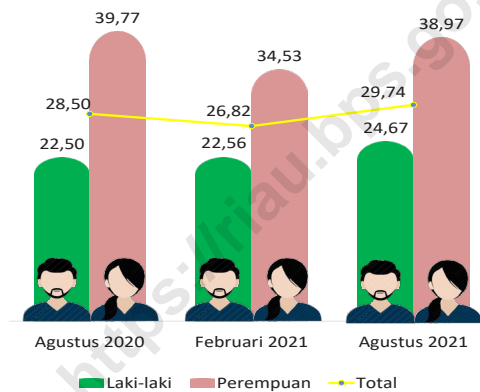
Indikator pekerja paruh waktu diperoleh dari penduduk yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Pada Agustus 2021 terhitung tingkat pekerja paruh waktu sebesar 29,74 persen. Hal ini menggambarkan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 29 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Pekerja paruh waktu Agustus 2021 terlihat meningkat sebesar 1,24 persen poin dari Agustus 2020.

**Grafik 8.1 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau (persen),
2020 - 2021**



Jika dilihat dalam setahun terakhir, tingkat pekerja paruh waktu Agustus 2020 sebesar 28,50 persen sempat menurun menjadi 26,82 persen pada Februari 2021. Kemudian pada Agustus 2021, tingkat pekerja paruh waktu meningkat kembali menjadi 29,74 persen.

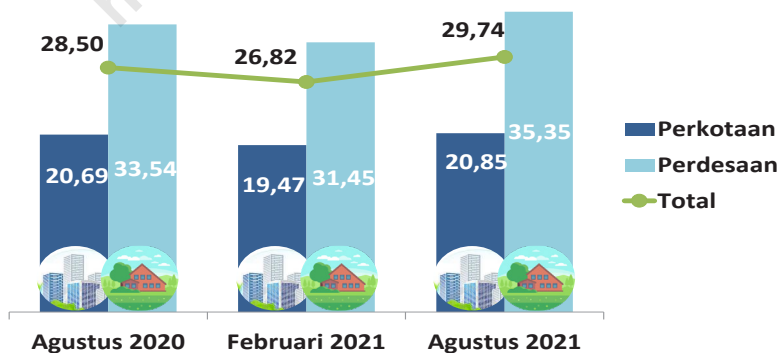
Grafik 8.2 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin (persen), 2020 - 2021



Berdasarkan jenis kelamin, tingkat pekerja paruh waktu lebih tinggi pada pekerja perempuan. Pada Agustus 2020, pekerja paruh waktu laki-laki sebesar 22,50 persen sedangkan pada pekerja perempuan sebesar 39,77 persen. Tingkat pekerja paruh waktu pekerja perempuan berada di atas tingkat pekerja paruh waktu secara total.

Demikian pula pada Agustus 2021, tingkat pekerja paruh waktu pekerja perempuan lebih tinggi daripada pekerja laki-laki. Dimana tingkat pekerja paruh waktu pekerja laki-laki sebesar 24,67 persen sedangkan pada pekerja perempuan sebesar 38,97 persen. Tingkat pekerja paruh waktu pada pekerja laki-laki terlihat mengalami peningkatan sedangkan pada pekerja perempuan mengalami penurunan. Peningkatan persentase pekerja paruh waktu menggambarkan meningkatnya persentase pekerja yang bekerja tidak secara *fulltime* dalam seminggu terakhir sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh atau produktivitas kerja yang dihasilkan.

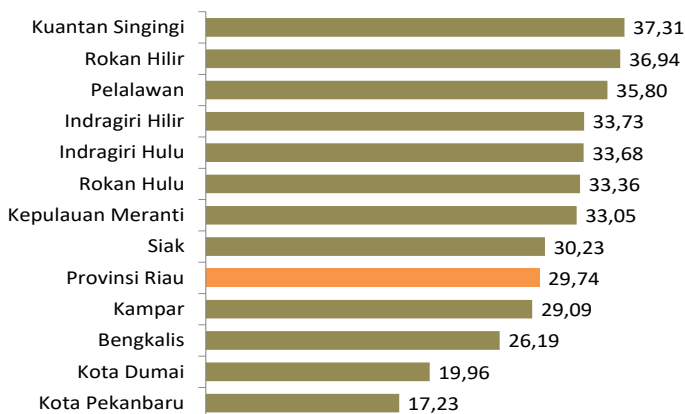
Grafik 8.3 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2020 - 2021



Berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, tingkat pekerja paruh waktu pada daerah perdesaan terlihat lebih tinggi daripada perkotaan. Pada Agustus 2020, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan sebesar 20,69 persen dan perdesaan sebesar 33,54 persen. Begitu pula pada Agustus 2021, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan sebesar 20,85 persen dan perdesaan sebesar 35,35 persen.

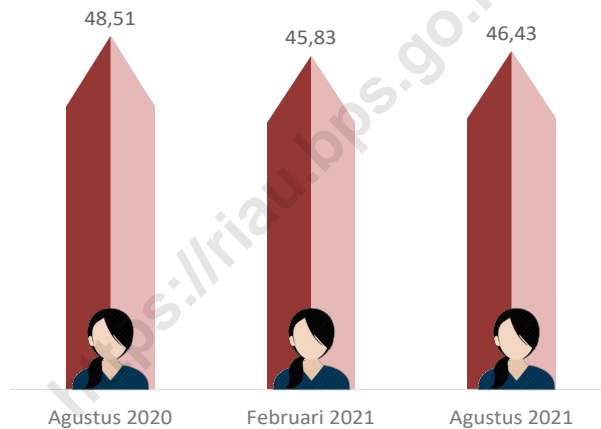
Tingkat pekerja paruh waktu dalam setahun terakhir di perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami peningkatan. Artinya, jumlah penduduk yang bekerja dengan waktu kurang dari 35 jam per minggu dan tidak mempunyai keinginan untuk menambah jam kerja terlihat meningkat baik di perkotaan maupun perdesaan.

Grafik 8.4 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021



Berdasarkan kabupaten/kota, tingkat pekerja paruh waktu tertinggi tercatat pada Kabupaten Kuantan Singingi yaitu mencapai 37,31 persen. Diikuti Kabupaten Rokan Hilir dan Pelalawan masing-masing sebesar 36,94 persen dan 35,80 persen. Untuk persentase terkecil, tercatat pada Kota Pekanbaru yaitu sebesar 17,23 persen.

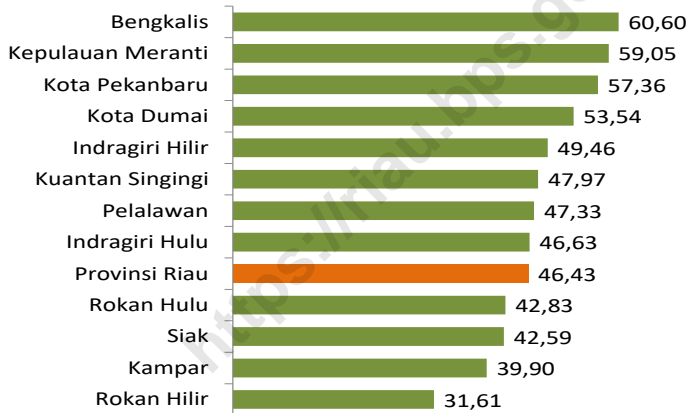
Grafik 8.5 Kontribusi (Share) Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021



Kontribusi perempuan terhadap total pekerja paruh waktu diukur dari proporsi perempuan yang termasuk pekerja paruh waktu terhadap semua pekerja paruh waktu. Hasil Sakernas Agustus 2021 menunjukkan bahwa kontribusi perempuan pada pekerja paruh waktu di Provinsi Riau sebesar 46,43 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 46 orang diantaranya

adalah perempuan. Kontribusi perempuan terhadap total pekerja paruh waktu terlihat menurun 2,08 persen poin dari Agustus 2020. Menurunnya kontribusi perempuan terhadap total pekerja paruh waktu juga dapat diartikan meningkatnya kontribusi laki-laki terhadap total pekerja paruh waktu.

Grafik 8.6 Kontribusi (Share) Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021



Kontribusi perempuan terhadap total pekerja paruh waktu menurut kabupaten/kota terlihat Kabupaten Bengkalis berada pada nilai tertinggi yaitu 60,60 persen, artinya dari 100 pekerja paruh waktu di Kabupaten Bengkalis, sekitar 60 orang diantaranya adalah perempuan. Untuk nilai terendah tercatat pada Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebesar 31,61 persen.

KILM 7

Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja



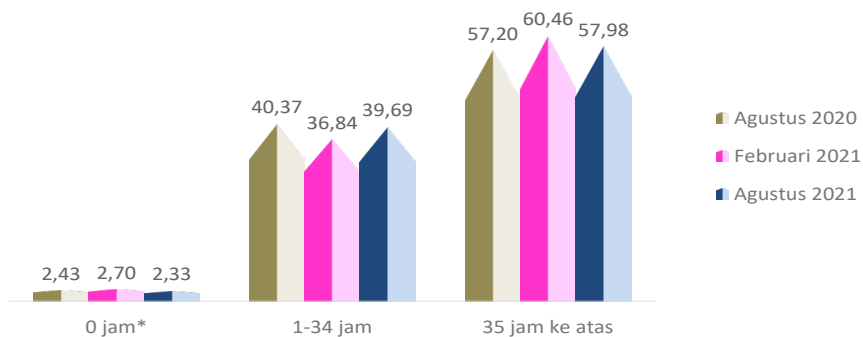
<https://riau.bps.go.id>

KILM 7 Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja



Persentase penduduk bekerja Provinsi Riau yang jumlah jam kerja seluruhnya lebih dari 35 jam dalam seminggu terlihat meningkat sebesar 0,78 persen poin dari 57,20 persen pada Agustus 2020 menjadi 57,98 persen pada Agustus 2021. Pada jumlah jam kerja 1-34 jam terlihat menurun sebesar 0,68 persen poin yaitu dari 40,37 persen pada Agustus 2020 menjadi 39,69 persen pada Agustus 2021.

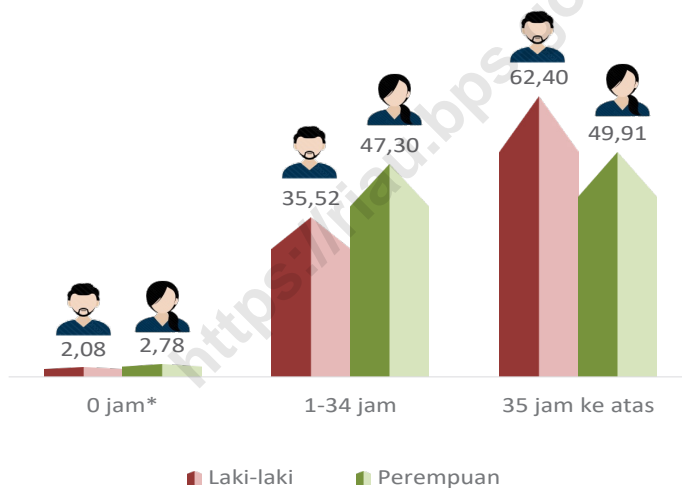
Grafik 9.1 Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Provinsi Riau, 2020 - 2021



*) Sementara tidak bekerja

Jika ditelusuri berdasarkan jenis kelamin, penduduk bekerja Provinsi Riau Agustus 2021 mayoritas memiliki jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu baik pada laki-laki maupun perempuan. Dimana pada pekerja laki-laki sebesar 62,40 persen dan pada pekerja perempuan sebesar 49,91 persen.

Grafik 9.2 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Agustus 2021

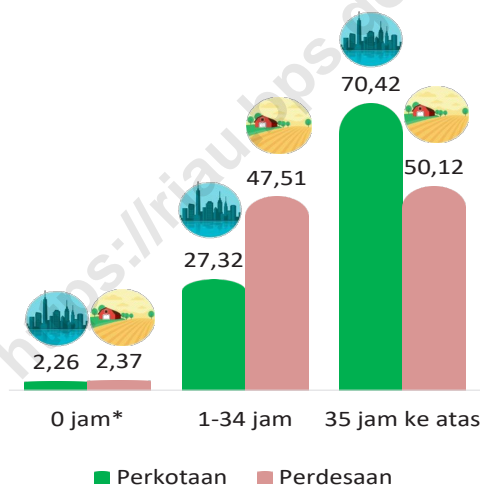


*) Sementara tidak bekerja

Jika dicermati lebih lanjut berdasarkan wilayah tempat tinggal dan jumlah jam kerja, pekerja perkotaan dan perdesaan di Provinsi Riau menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda pada Agustus 2021 (Grafik 9.3).

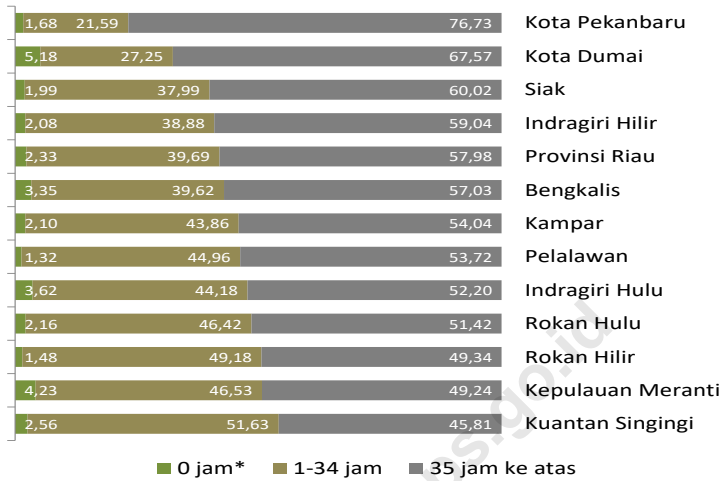
Pekerja perkotaan didominasi oleh pekerja yang memiliki jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu yaitu sebesar 70,42 persen. Begitu pula pada pekerja perdesaan, didominasi oleh kelompok pekerja dengan jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu yaitu sebesar 50,12 persen.

Grafik 9.3 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2021



*) Sementara tidak bekerja

Grafik 9.4 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Jumlah Jam Kerja dan Kabupaten/Kota, Agustus 2021



*) Sementara tidak bekerja

Jika ditelusuri berdasarkan kabupaten/kota, terlihat persentase tertinggi untuk pekerja dengan jam kerja di atas 35 jam dalam seminggu terdapat pada Kota Pekanbaru yaitu sebesar 76,73 persen. Diikuti Kota Dumai dan Kabupaten Siak masing-masing sebesar 67,57 persen dan 60,02 persen. Persentase terendah untuk kelompok pekerja pada jam kerja ini terdapat pada Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 45,81 persen.

Dalam periode Agustus 2020 - Agustus 2021 terjadi *Working-Hour Losses* yaitu kondisi sementara tidak bekerja dan pengurangan jam kerja akibat situasi pandemi COVID-19. Pada Agustus 2020 jumlah pekerja yang sementara tidak bekerja karena COVID-19 sebanyak 28,60 ribu pekerja, yang terdiri dari 11,27 pekerja laki-laki dan 17,33 pekerja perempuan.

Tabel 9.1 Penduduk Usia Kerja yang Sementara Tidak Bekerja karena Pandemi COVID-19 di Provinsi Riau (ribuan), 2020 - 2021

Sementara tidak bekerja karena Pandemi COVID-19	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	28,60	9,66	18,26
Laki-laki	11,27	5,99	8,75
Perempuan	17,33	3,67	9,51
Perkotaan	13,06	7,56	10,90
Perdesaan	15,54	2,10	7,36

Pada Agustus 2021, jumlah pekerja yang berstatus sementara tidak bekerja karena situasi pandemi COVID-19 terlihat mulai menurun, yaitu 18,26 ribu atau sudah berkurang sekitar 10,34 ribu dari situasi Agustus 2020. Dimana pekerja tersebut terdiri dari 8,75 ribu laki-laki dan 9,51 ribu perempuan.

Tabel 9.2 Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja karena Pandemi COVID-19 di Provinsi Riau (ribuan), 2020 - 2021

Pengurangan jam kerja karena Pandemi COVID-19	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	446,31	268,51	295,64
Laki-laki	258,09	128,10	161,40
Perempuan	188,23	140,41	134,24
Perkotaan	259,82	148,50	158,25
Perdesaan	186,50	120,01	137,38

Jumlah pekerja Provinsi Riau yang mengalami pengurangan jumlah jam kerja karena situasi pandemi COVID-19 terlihat sangat besar. Pada Agustus 2020 terhitung sebanyak 446,31 ribu pekerja mengalami pengurangan jam kerja. Jumlah tersebut terlihat menurun pada Agustus 2021 menjadi sebesar 295,64 ribu pekerja, yang terdiri dari 161,40 laki-laki dan 134,24 perempuan.

KILM 8
Penduduk yang Bekerja
di Sektor Informal

10

<https://riau.bps.go.id>

KILM 8

Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

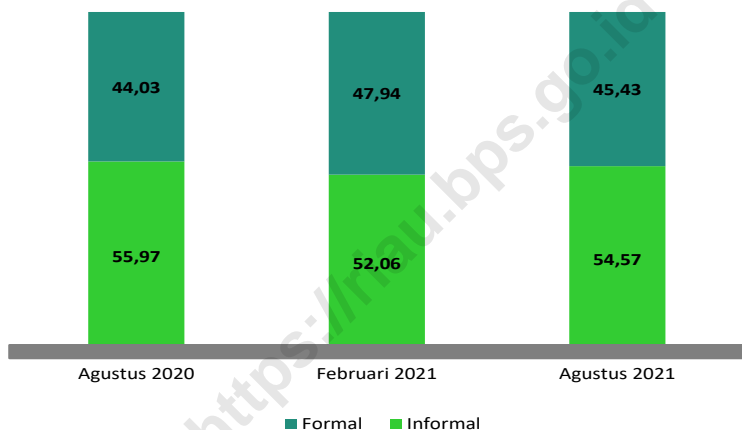


Identifikasi sederhana untuk pekerja informal berdasarkan ICLS ke-13 adalah pekerja dengan status berusaha bekerja sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Sisanya yang memiliki status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan status buruh/karyawan/pegawai termasuk sebagai pekerja formal.

Persentase penduduk yang bekerja di sektor informal dapat menggambarkan pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk terhadap dunia kerja di suatu daerah. Negara yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, terlihat ekonomi informal cenderung menyerap sebagian besar tenaga kerja. Hal ini tergambar pada Provinsi Riau yang merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang cukup tinggi sehingga sangat mendorong penyerapan tenaga kerja lebih tinggi pada sektor informal.

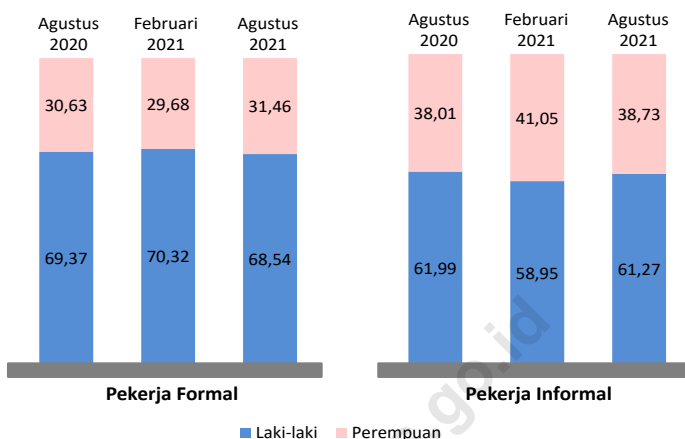
Persentase pekerja informal di Provinsi Riau terlihat cenderung lebih tinggi dari pekerja formal. Dalam kurun waktu setahun terakhir terlihat persentase pekerja informal masih berada di atas lima puluh persen dari total seluruh pekerja.

Grafik 10.1 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal, 2020 - 2021



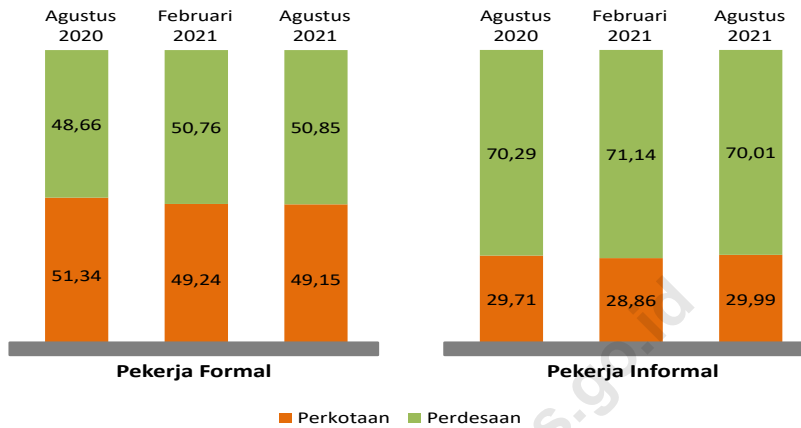
Sementara itu, selama periode Agustus 2020 hingga Agustus 2021 persentase penduduk yang bekerja di kegiatan informal terlihat mengalami fluktuasi. Persentase pekerja sektor informal di Provinsi Riau pada Februari 2021 sempat menurun 3,91 persen poin dari 55,97 persen menjadi 52,06 persen. Pada Agustus 2021 kembali meningkat sebesar 3,91 persen poin menjadi 54,57 persen tetapi tetap berada di bawah angka Agustus 2020.

Grafik 10.2 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2020 - 2021



Jika diamati berdasarkan perbedaan jenis kelamin, hasil Sakernas Agustus 2021 Provinsi Riau menunjukkan bahwa ketimpangan penduduk bekerja pada kegiatan formal yang didominasi oleh laki-laki, yang mencapai 68,54 persen (lebih dari dua per tiga bagian). Sementara pada kegiatan informal, walaupun juga didominasi oleh laki-laki namun proporsi perempuan pada Agustus 2021 hampir mencapai setengah dari pekerja di kegiatan informal. Persentase pekerja perempuan di sektor informal terlihat lebih tinggi dari persentase pekerja perempuan di sektor formal.

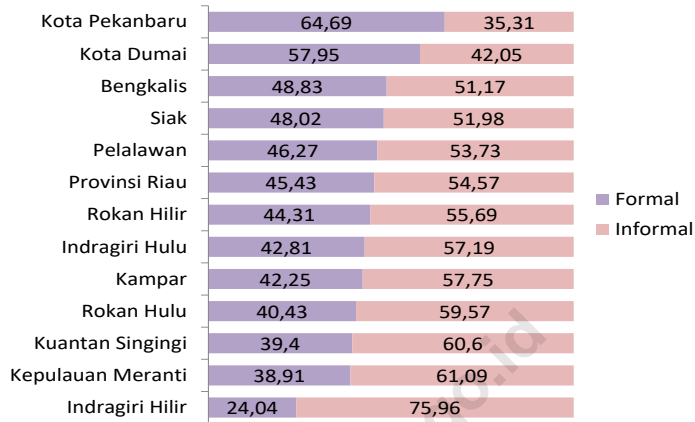
**Grafik 10.3 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau
menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal,
2020 - 2021**



Mencermati komposisi penduduk bekerja pada kegiatan formal berdasarkan wilayah tempat tinggal menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada kegiatan formal pada Agustus 2021 terlihat tidak jauh berbeda, yakni 50,85 persen berada di perdesaan dan 49,15 persen berada di perkotaan. Persentase penduduk bekerja pada kegiatan formal di perdesaan terlihat meningkat dibanding Agustus 2020.

Di sisi lain, persentase penduduk yang bekerja pada kegiatan informal mayoritas berada pada wilayah perdesaan yaitu sebesar 70,01 persen. Persentase penduduk bekerja pada kegiatan informal di perdesaan terlihat menurun jika dibanding Agustus 2020.

Grafik 10.4 Persentase Penduduk Bekerja Provinsi Riau menurut Sektor Formal/Informal dan Kabupaten/Kota Agustus 2020



Ditinjau menurut kabupaten/kota, persentase pekerja formal tertinggi terdapat pada Kota Pekanbaru dan Kota Dumai masing-masing sebesar 64,69 persen dan 57,95 persen. Persentase pekerja formal di kabupaten lainnya berada di bawah 50 persen. Persentase pekerja formal terendah berada pada Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kepulauan Meranti, masing-masing sebesar 24,04 persen dan 38,91 persen.

KILM 9
Pengangguran

11

<https://riau.bps.go.id>

KILM 9 Pengangguran



Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau pada Agustus 2021 sebesar 4,42 persen, yang berarti 4 dari 100 orang angkatan kerja adalah penganggur. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2020, TPT mengalami penurunan sebesar 1,90 persen poin. Terlihat bahwa TPT mulai menurun setelah meningkat pada Agustus 2020 saat permulaan pandemi COVID-19.

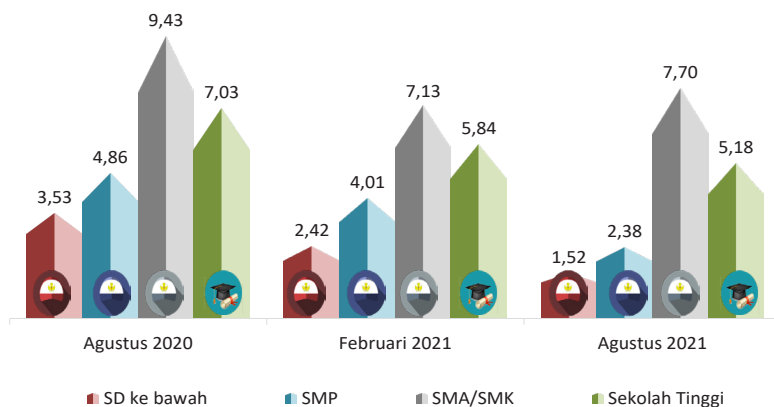
Tabel 11.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	6,32	4,82	4,39
Perempuan	6,31	5,21	4,48
Perkotaan	8,73	8,43	6,98
Perdesaan	4,69	2,64	2,73
TOTAL	6,32	4,96	4,42

Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pada Agustus 2020 TPT laki-laki terlihat lebih tinggi daripada perempuan. Akan tetapi, pada Februari 2021 dan Agustus 2021 TPT perempuan terlihat lebih tinggi daripada laki-laki. Sebagai gambaran, pada Agustus 2021 TPT laki-laki sebesar 4,39 sedangkan TPT perempuan sebesar 4,48. Dalam periode Agustus 2020 - Agustus 2021, TPT laki-laki maupun perempuan terlihat mengalami penurunan (Tabel 11.1).

Jika ditinjau dari klasifikasi wilayah, TPT perkotaan masih cenderung lebih tinggi daripada perdesaan. Pada Agustus 2021 TPT perkotaan sebesar 6,98 persen sedangkan TPT perdesaan sebesar 2,73 persen. Dalam periode Agustus 2020 - Agustus 2021, TPT perkotaan maupun perdesaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,75 persen poin dan 1,96 persen poin.

Grafik 11.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau menurut Pendidikan Terakhir (persen), 2020-2021



TPT Provinsi Riau tertinggi pada Agustus 2021 berdasarkan pendidikan terakhir berada pada pendidikan sekolah menengah atas yaitu sebesar 7,70 persen. Kemudian diikuti pendidikan sekolah tinggi dengan TPT sebesar 5,18 persen, pendidikan sekolah menengah pertama sebesar 2,38 persen dan pendidikan sekolah dasar ke bawah dengan TPT sebesar 1,52 persen (Grafik 11.1).

Ditelusuri berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, TPT mengalami penurunan di setiap kelompok pendidikan terakhir pada periode Agustus 2020 - Agustus 2021.

Format grafik TPT menurut pendidikan pada periode Agustus 2020 - Agustus 2021 terlihat tidak jauh berbeda. Tingkat pengangguran pada pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih besar dibanding pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan lulusan pendidikan tinggi lebih mengarah pada jurusan tertentu sehingga memerlukan proses yang lebih lama untuk memasuki lapangan pekerjaan yang sesuai. Sementara angkatan kerja yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja di berbagai sektor.

Tabel 11.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau menurut Pendidikan Terakhir (persen), 2020 - 2021

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
SD ke bawah	3,53	2,42	1,52
Laki-laki	3,85	2,42	1,41
Perempuan	2,91	2,42	1,71
Perkotaan	5,79	8,68	3,87
Perdesaan	2,82	0,97	0,82
Sekolah Menengah Pertama	4,86	4,01	2,38
Laki-laki	5,08	4,53	2,71
Perempuan	4,35	2,77	1,64
Perkotaan	7,25	7,29	3,98
Perdesaan	3,52	2,45	1,52
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	9,43	7,13	7,70
Laki-laki	8,91	6,80	7,45
Perempuan	10,61	7,92	8,26
Perkotaan	10,49	9,33	9,44
Perdesaan	8,34	4,71	5,98
Sekolah Tinggi	7,03	5,84	5,18
Laki-laki	7,28	4,79	5,19
Perempuan	6,81	6,62	5,17
Perkotaan	8,96	7,19	6,67
Perdesaan	4,23	3,77	3,07

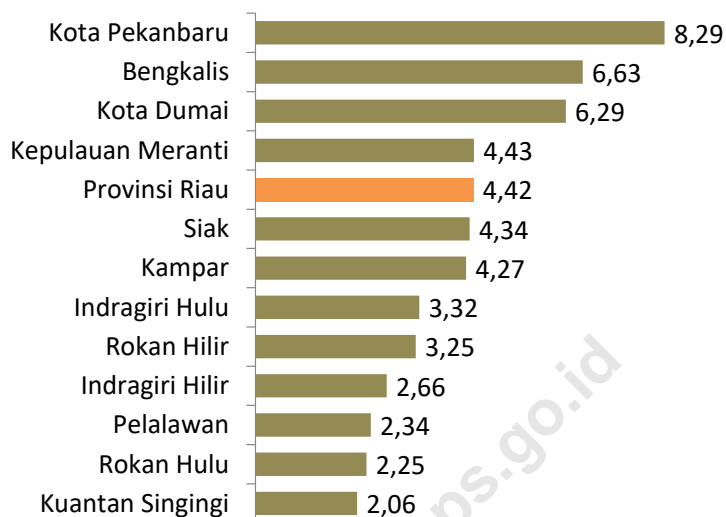
Pada Tabel 11.2, TPT laki-laki berpendidikan SD ke bawah pada Agustus 2020 terlihat lebih tinggi dari perempuan berpendidikan SD ke bawah. Akan tetapi, pada Agustus 2021 terlihat TPT laki-laki menjadi lebih rendah daripada perempuan pada pendidikan ini. Berdasarkan wilayah, TPT pada pendidikan SD ke bawah terlihat menurun baik di perkotaan maupun perdesaan.

Pada kelompok pendidikan terakhir sekolah menengah pertama, TPT laki-laki maupun perempuan terlihat semakin menurun. Begitu pula berdasarkan wilayah tempat tinggal, baik di perkotaan maupun perdesaan, TPT terlihat semakin menurun pada periode Agustus 2020 - Agustus 2021.

Terjadi perbedaan pada kelompok pendidikan sekolah menengah atas, dimana pada periode Februari 2021 terlihat menurun tetapi kembali meningkat pada Agustus 2021. Hal ini terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan, baik pada perdesaan maupun perkotaan. Gambarnya dapat dilihat pada TPT laki-laki berpendidikan sekolah menengah atas, dimana pada Agustus 2020 sebesar 8,91 persen menjadi 6,80 persen pada Februari 2021 tetapi mengalami sedikit peningkatan pada Agustus 2021 menjadi 7,45 persen.

Pada kelompok pendidikan terakhir sekolah tinggi, TPT laki-laki terlihat mengalami penurunan 2,09 persen poin dari Agustus 2020 yang sebesar 7,28 persen menjadi 5,19 persen pada Agustus 2021. Namun angka ini terlihat mengalami peningkatan dari Februari 2021 yang sudah menurun menjadi 4,79 persen. TPT perempuan pada kelompok pendidikan ini terlihat menurun secara signifikan pada periode Agustus 2020, Februari 2021, dan Agustus 2021. Begitu pula jika dilihat berdasarkan wilayah, TPT pada pendidikan ini terlihat menurun baik di perkotaan maupun perdesaan.

Grafik 11.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021



Jika ditinjau menurut kabupaten/kota, TPT tertinggi di Provinsi Riau terdapat pada Kota Pekanbaru yaitu sebesar 8,29 persen. Diikuti Kabupaten Bengkalis dan Kota Dumai masing-masing sebesar 6,63 persen dan 6,29 persen. Untuk TPT terendah terdapat pada Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 2,06 persen.

Tabel 11.3 Penduduk Usia Kerja yang Menjadi Pengangguran karena Pandemi COVID-19 di Provinsi Riau (ribuan), 2020 - 2021

Pengangguran karena Pandemi COVID-19	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	35,40	27,13	34,89
Laki-laki	22,29	20,14	25,72
Perempuan	13,11	6,99	9,17
Perkotaan	26,72	19,97	26,68
Perdesaan	8,68	7,16	8,21

Pada Tabel 11.3 tercatat jumlah pengangguran karena pandemi COVID-19 sebanyak 35,40 ribu orang pada Agustus 2020 sedangkan pada Februari 2021 kejadian ini sudah berkurang menjadi 27,13 ribu orang. Namun pada Agustus 2021, pengangguran karena pandemi COVID-19 kembali meningkat menjadi 34,89 ribu orang. Pengangguran karena COVID-19 lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Sementara berdasarkan klasifikasi wilayah, pengangguran karena COVID-19 lebih banyak terjadi pada wilayah perkotaan daripada perdesaan.

<https://riau.bps.go.id>

KILM 10
Pengangguran pada
Kelompok Usia Muda

12

<https://riau.bps.go.id>

KILM 10 **Pengangguran pada** **Kelompok Usia Muda**

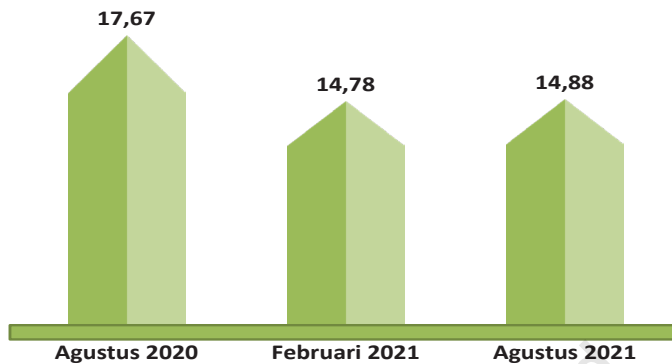


Penanganan penganggur pada kelompok usia muda merupakan salah satu kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah “usia muda” mencakup orang yang berusia 15 sampai 24 tahun, sedangkan “orang dewasa” didefinisikan sebagai orang yang berusia 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran kaum muda;
2. Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
3. *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur;
4. Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021 TPT penduduk pada kelompok usia muda mencapai 14,88 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berusia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 14 orang yang menganggur (Grafik 12.1).

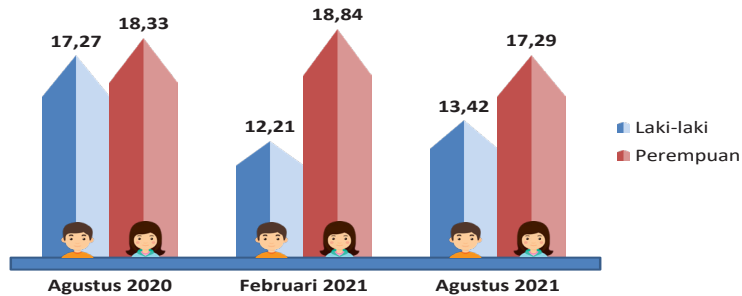
Grafik 12.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau (persen), 2020 - 2021



Persentase penduduk usia muda yang termasuk penganggur terlihat menurun pada Februari 2021 menjadi 14,78 persen. Akan tetapi, angka ini sedikit meningkat pada Agustus 2021 menjadi 14,88 persen. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020, TPT usia muda mengalami penurunan sebesar 2,79 persen poin, dari 17,67 persen menjadi 14,88 persen.

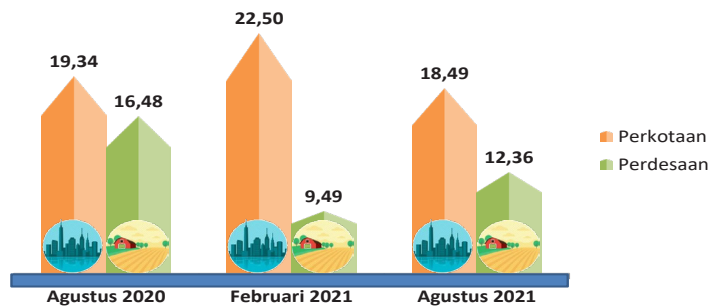
Pada Grafik 12.2 tergambar TPT usia muda lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki dalam kurun Agustus 2020 - Agustus 2021. TPT usia muda pada laki-laki pada Agustus 2021 terlihat mengalami penurunan sebesar 3,85 persen poin, yaitu dari 17,27 persen menjadi 13,42 persen. TPT usia muda pada perempuan juga terlihat mengalami penurunan sebesar 1,04 persen poin, yaitu dari 18,33 persen menjadi 17,29 persen.

Grafik 12.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau menurut Jenis Kelamin (persen), 2020 - 2021



Penurunan TPT penduduk usia muda memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan. Tampaknya penurunan ini dipengaruhi penduduk usia muda yang lebih mengutamakan peningkatan jenjang pendidikan sebelum masuk dunia angkatan kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di usia muda pada angkatan kerja muda.

Grafik 12.3 TPT Penduduk Usia Muda Provinsi Riau menurut Daerah Tempat Tinggal (persen),



Pada Agustus 2021 TPT penduduk usia muda di perkotaan sebesar 18,49 persen sedangkan di perdesaan sebesar 12,36 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100 penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja pada Agustus 2021 untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 18 orang yang menganggur, sementara untuk daerah perdesaan hanya sekitar 12 orang.

TPT penduduk usia muda di perkotaan sempat mengalami peningkatan dari 19,34 persen menjadi 22,50 persen tetapi kembali menurun menjadi 18,49 di Agustus 2021. Sedangkan TPT penduduk usia muda di perdesaan terlihat menurun pada Februari 2021 menjadi 9,49 persen dan kembali meningkat pada Agustus 2021 menjadi 12,36 persen tetapi masih berada di bawah angka Agustus 2020. Hal ini menggambarkan kondisi pengangguran usia muda di wilayah perdesaan mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan Agustus 2020.

Tabel 12.1 Rasio TPT Usia Muda Terhadap TPT Usia Dewasa Provinsi Riau, 2020-2021

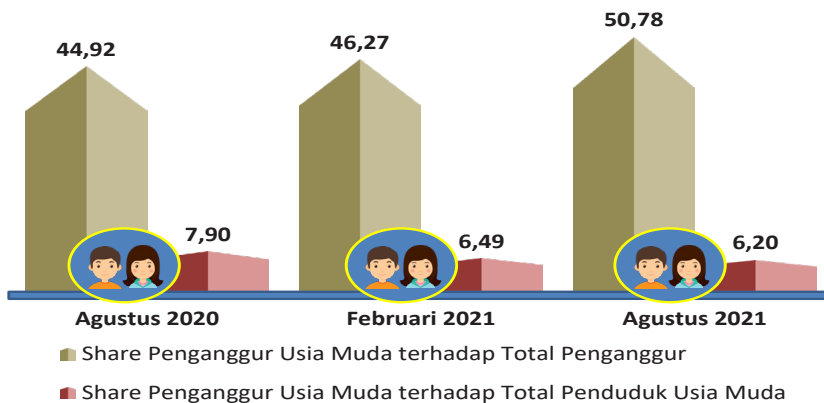
Rasio TPT Usia Muda Terhadap TPT Usia Dewasa	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	3,98	3,45	4,70
Perempuan	4,85	7,69	8,54
Perkotaan	2,92	3,88	3,81
Perdesaan	6,59	6,81	11,56
TOTAL	4,26	4,69	5,80

Rasio umur muda terhadap umur dewasa sebesar 5,80, yang berarti TPT kelompok umur muda hampir enam kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa. Dengan kata lain permasalahan pengangguran sebenarnya lebih tampak pada usia muda.

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, rasio TPT usia muda terhadap TPT penduduk dewasa pada Agustus 2021 cenderung lebih tinggi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini terlihat signifikan pada periode Agustus 2020 hingga Agustus 2021.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, rasio TPT usia muda terhadap TPT dewasa pada Agustus 2021 lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Kondisi ini pun terlihat signifikan pada periode Agustus 2020 hingga Agustus 2021 (Tabel 12.1).

Grafik 12.4 Share Penganggur Usia Muda Provinsi Riau, 2020 - 2021

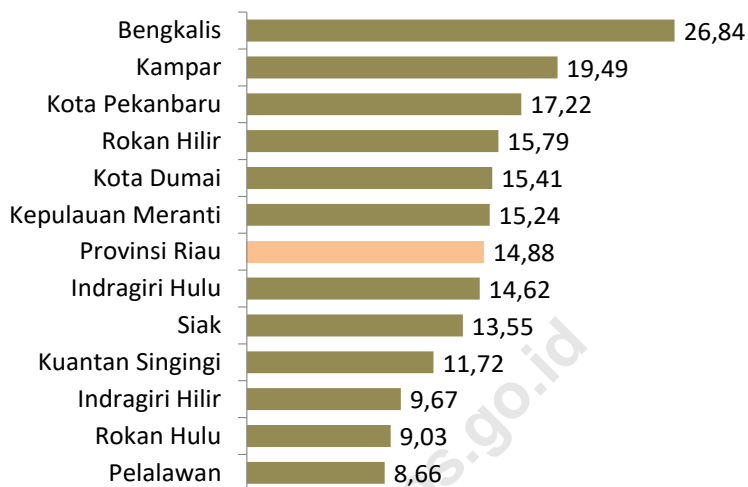


Share penganggur usia muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021 sebesar 50,78 persen (atau berada di atas 50 persen). Angka ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2021, dari 100 orang penganggur terdapat sejumlah 50 orang penganggur yang berusia antara 15 sampai 24 tahun. Seperti yang terlihat pada Grafik 12.4, *share* penganggur usia muda Provinsi Riau pada Agustus 2021 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Agustus 2020 yang sebesar 44,92 persen.

Sementara itu, *share* penganggur usia muda terhadap total penduduk usia muda pada Agustus 2021 sebesar 6,20 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2021 dari 100 penduduk berusia 15 sampai 24 tahun sekitar 6 orang diantaranya merupakan penganggur muda. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan Agustus 2020 yang sebesar 7,90 persen.

Share penganggur usia muda terhadap total penganggur di Provinsi Riau terlihat meningkat secara signifikan pada periode Agustus 2020 - Agustus 2021. Berbeda dengan *share* penganggur usia muda terhadap total penduduk usia muda di Provinsi Riau terlihat menurun secara signifikan pada periode tersebut.

Grafik 12.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia Muda Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021



Ditinjau menurut kabupaten/kota, TPT penduduk usia muda Provinsi Riau yang tertinggi terdapat pada Kabupaten Bengkalis yaitu sebesar 26,84 persen. Diikuti Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru masing-masing sebesar 19,49 persen dan 17,22 persen. Untuk nilai TPT penduduk usia muda terendah terdapat pada Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar 8,66 persen.

KILM 12
Setengah Pengangguran
(Underemployment)

13

<https://riau.bps.go.id>

KILM 12 **Setengah Pengangguran** **(Underemployment)**



Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan. Jumlah pekerja setengah pengangguran di Provinsi Riau pada Agustus 2021 sebanyak 313,47 ribu orang, berkurang sekitar 45,40 ribu orang dari Agustus 2020 (Tabel 13.1).

Pekerja setengah pengangguran Provinsi Riau Agustus 2021 terdiri dari 220,56 ribu orang pekerja laki-laki dan 92,92 ribu orang pekerja perempuan. Dimana sebanyak 78,84 ribu orang berada di perkotaan dan sebanyak 234,64 ribu orang di perdesaan.

Tabel 13.1 Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur Provinsi Riau (ribu), 2020 - 2021

Setengah Penganggur	Agustus 2019	Agustus 2020
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	209,09	262,96
Perempuan	70,40	95,91
Perkotaan	61,46	90,28
Perdesaan	218,03	268,59
TOTAL	279,49	358,87

**Tabel 13.2 Tingkat Setengah Penganggur Provinsi Riau (persen),
2020 - 2021**

Tingkat Setengah Penganggur	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	13,33	11,07	10,85
Perempuan	9,13	8,12	8,33
Perkotaan	7,61	5,33	6,47
Perdesaan	14,62	12,97	12,15
TOTAL	11,87	10,02	9,95

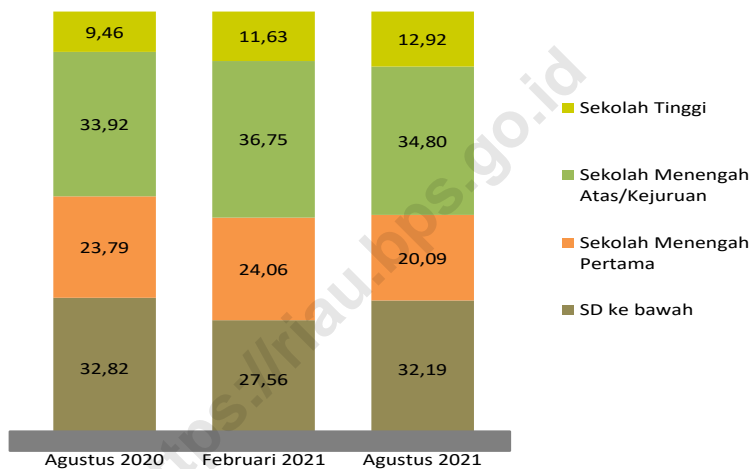
Tingkat setengah penganggur merupakan persentase jumlah setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja. Pada Agustus 2021, tingkat setengah penganggur Provinsi Riau mengalami penurunan. Artinya, jumlah pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu, dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan semakin berkurang di Provinsi Riau.

Pada pekerja laki-laki, tingkat setengah penganggur Provinsi Riau mengalami penurunan sebesar 2,48 persen poin dari 13,33 persen pada Agustus 2020 menjadi 10,85 persen pada Agustus 2021. Pada setengah penganggur perempuan terlihat penurunan sebesar 0,80 persen poin dari 9,13 persen pada Agustus 2020 menjadi 8,33 persen pada Agustus 2021.

Jika ditelusuri berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat setengah penganggur Provinsi Riau mengalami penurunan pada

daerah perkotaan maupun perdesaan. Pada perkotaan setengah penganggur menurun sebesar 1,14 persen poin dan pada perdesaan setengah pengangguran juga menurun sebesar 2,47 persen poin.

Grafik 13.1 Distribusi Setengah Penganggur Provinsi Riau menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2020 - 2021



Apabila ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, selama periode Agustus 2020 hingga Agustus 2021, persentase setengah penganggur didominasi oleh mereka yang berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas/kejuruan. Sebagai gambaran, pada Agustus 2021 angka ini mencapai 34,80 persen. Dengan kata lain, dari 100 orang setengah penganggur 34 orang diantaranya memiliki pendidikan sekolah menengah atas/kejuruan.

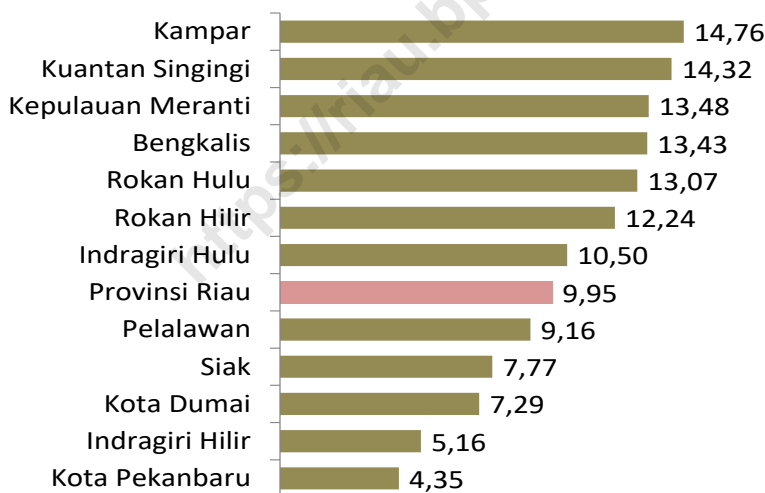
Tabel 13.3 Distribusi Setengah Penganggur Provinsi Riau menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2020 - 2021

Distribusi Setengah Penganggur	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)	(4)
SD ke bawah	32,82	27,56	32,19
Laki-laki	35,60	30,13	35,16
Perempuan	25,21	21,24	25,14
Perkotaan	24,43	21,68	23,90
Perdesaan	35,65	29,08	34,98
Sekolah Menengah Pertama	23,79	24,06	20,09
Laki-laki	25,06	25,11	21,50
Perempuan	20,33	21,47	16,73
Perkotaan	19,26	13,56	15,93
Perdesaan	25,31	26,77	21,49
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	33,92	36,75	34,80
Laki-laki	33,63	37,46	34,79
Perempuan	34,72	35,00	34,84
Perkotaan	42,52	42,89	38,72
Perdesaan	31,03	35,16	33,48
Sekolah Tinggi	9,46	11,63	12,19
Laki-laki	5,72	7,31	8,55
Perempuan	19,74	22,29	23,29
Perkotaan	13,78	21,87	21,46
Perdesaan	8,01	8,98	10,05

Apabila dicermati berdasarkan jenis kelamin, pada Agustus 2020 - Agustus 2021 pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas dan sekolah tinggi, persentase setengah penganggur perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki.

Dilihat berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, persentase setengah pengangguran pada jenjang pendidikan sekolah dasar ke bawah dan pendidikan sekolah menengah pertama cenderung lebih tinggi di perdesaan baik pada Agustus 2020, Februari 2021, maupun Agustus 2021. Sementara pada jenjang pendidikan menengah atas dan sekolah tinggi persentase setengah penganggur di perkotaan terlihat lebih tinggi.

Grafik 13.2 Tingkat Setengah Penganggur Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2021



Ditelusuri menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau, tingkat setengah penganggur tertinggi terdapat pada Kabupaten Kampar yaitu sebesar 14,76 persen sedangkan yang terendah terdapat pada Kota Pekanbaru sebesar 4,35 persen.

<https://riau.bps.go.id>

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: BPS.
- _____. 2020. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: BPS.
- _____. 2021. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2021*. Jakarta: BPS.
- _____. 2021. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021*. Jakarta: BPS.
- _____. 2021. *Pedoman Pencacah Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2021. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Riau Agustus 2020*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.
- _____. 2021. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Riau Agustus 2020*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.
- _____. 2021. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Riau Februari 2021*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.
- _____. 2021. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Riau Februari 2021*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.

Lampiran

<https://riau.bps.go.id>

**Lampiran 1. Penduduk Provinsi Riau Usia 15 Tahun ke Atas
menurut Kelompok Usia, 2020 - 2021
(dalam ribuan)**

Kelompok Umur	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
Umur 15 Tahun ke atas	4 946,11	5 066,69
Laki-laki	2 528,63	2 588,96
Perempuan	2 417,48	2 477,73
Perkotaan	2 006,25	2 058,32
Perdesaan	2 939,85	3 008,37
Umur Muda (15-24)	1 158,43	1 192,21
Laki-laki	589,37	608,48
Perempuan	569,07	583,73
Perkotaan	486,77	502,44
Perdesaan	671,66	689,77
Umur Dewasa (25+)	3 787,67	3 874,48
Laki-laki	1 939,26	1 980,48
Perempuan	1 848,41	1 894,00
Perkotaan	1 519,48	1 555,88
Perdesaan	2 268,19	2 318,60
Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja	3 022,99	3 148,95
Laki-laki	1 972,12	2 033,33
Perempuan	1 050,87	1 115,61
Perkotaan	1 186,09	1 218,56
Perdesaan	1 836,9	1 930,39
Umur Muda (15-24) yang Bekerja	426,57	423,13
Laki-laki	267,23	267,89
Perempuan	159,35	155,24
Perkotaan	174,48	166,58
Perdesaan	252,10	256,55
Umur Dewasa (25+) yang Bekerja	2 596,42	2 725,82
Laki-laki	1 704,90	1 765,44
Perempuan	891,52	960,38
Perkotaan	1 011,61	1 051,98
Perdesaan	1 584,80	1 673,84

**Lampiran 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Provinsi Riau menurut Kelompok Usia,
2020 - 2021 (persen)**

Kelompok Umur	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
Umur 15 Tahun keatas	65,24	65,03
Laki-laki	83,25	82,15
Perempuan	46,40	47,14
Perkotaan	64,78	63,64
Perdesaan	65,56	65,97
Umur Muda (15-24)	44,73	41,69
Laki-laki	54,81	50,85
Perempuan	34,29	32,15
Perkotaan	44,44	40,68
Perdesaan	44,94	42,44
Umur Dewasa (25+)	71,51	72,20
Laki-laki	91,90	91,76
Perempuan	50,13	51,75
Perkotaan	71,29	71,06
Perdesaan	71,66	72,97

Lampiran 3. Rasio Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Provinsi Riau menurut Kelompok Usia, 2020 - 2021

Kelompok Umur	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
Umur 15 Tahun keatas	61,12	62,15
Laki-laki	77,99	78,54
Perempuan	43,47	45,03
Perkotaan	59,12	59,20
Perdesaan	62,48	64,17
Umur Muda (15-24)	36,82	35,49
Laki-laki	45,34	44,03
Perempuan	28,00	26,59
Perkotaan	35,84	33,15
Perdesaan	37,53	37,19
Umur Dewasa (25+)	68,55	70,35
Laki-laki	87,91	89,14
Perempuan	48,23	50,71
Perkotaan	66,58	67,61
Perdesaan	69,87	72,19

Lampiran 4. Persentase Penduduk Provinsi Riau Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, 2020 - 2021

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
Total	100,00	100,00
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	39,38	40,28
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	4,65	5,15
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	11,20	10,65
Berusaha Sendiri	20,68	20,15
Pekerja Bebas	11,65	12,21
Pekerja Keluarga	12,43	11,56
Laki-laki	100,00	100,00
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	41,00	41,82
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	5,82	6,40
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	11,09	10,29
Berusaha Sendiri	20,50	19,31
Pekerja Bebas	15,36	16,34
Pekerja Keluarga	6,24	5,84
Perempuan	100,00	100,00
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	36,34	37,48
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	2,46	2,86
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	11,41	11,32
Berusaha Sendiri	21,03	21,68
Pekerja Bebas	4,70	4,68
Pekerja Keluarga	24,06	21,99

Lampiran 5. Penduduk Provinsi Riau Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2020 - 2021 (persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
Laki-laki + Perempuan	100,00	100,00
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	39,17	38,59
B Pertambangan dan Penggalian	1,12	1,12
C Industri Pengolahan	7,62	8,18
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,18	0,21
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,33	0,30
F Konstruksi	4,78	4,93
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	17,50	18,62
H Transportasi dan Pergudangan	3,55	3,40
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,20	5,92
J Informasi dan Komunikasi	0,71	0,51
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,01	0,85
L Real Estate	0,17	0,19
M,N Jasa Perusahaan	1,38	1,29
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan	4,34	4,43
P Jasa Pendidikan	5,78	6,22
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,63	1,78
R,S,T,U Jasa Lainnya	4,55	3,47
Laki-laki	100,00	100,00
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	45,49	46,27
B Pertambangan dan Penggalian	1,66	1,70
C Industri Pengolahan	8,05	8,59
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,23	0,28
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,36	0,35
F Konstruksi	7,22	7,40
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	14,14	14,47
H Transportasi dan Pergudangan	5,22	4,99
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,59	3,21
J Informasi dan Komunikasi	0,71	0,47
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,86	0,81
L Real Estate	0,08	0,19
M,N Jasa Perusahaan	1,44	1,32
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan	4,54	4,22
P Jasa Pendidikan	2,76	2,83
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,60	0,69
R,S,T,U Jasa Lainnya	3,06	2,22

Lanjutan Lampiran 5

Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
Perempuan	100,00	100,00
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	27,31	24,60
B Pertambangan dan Penggalian	0,09	0,07
C Industri Pengolahan	6,81	7,43
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,09	0,10
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,27	0,21
F Konstruksi	0,20	0,42
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	23,81	26,18
H Transportasi dan Pergudangan	0,41	0,49
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,11	10,85
J Informasi dan Komunikasi	0,71	0,58
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,28	0,92
L Real Estate	0,32	0,19
M,N Jasa Perusahaan	1,27	1,23
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan	3,96	4,82
P Jasa Pendidikan	11,44	12,40
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,56	3,75
R,S,T,U Jasa Lainnya	7,35	5,75

**Lampiran 6. Indikator Pengangguran Provinsi Riau menurut
Kelompok Usia, 2020 - 2021**

Indikator	Agustus 2020	Agustus 2021
(1)	(2)	(3)
TPT Penduduk Umur 15+ Tahun (%)	6,32	4,42
Laki-laki	6,32	4,39
Perempuan	6,31	4,48
Perkotaan	8,73	6,98
Perdesaan	4,69	2,73
TPT Penduduk Umur Muda 15-24 Tahun (%)	17,67	14,88
Laki-laki	17,27	13,42
Perempuan	18,33	17,29
Perkotaan	19,34	18,49
Perdesaan	16,48	12,36
TPT Penduduk Umur Dewasa 25+ Tahun (%)	4,14	2,56
Laki-laki	4,34	2,85
Perempuan	3,78	2,02
Perkotaan	6,61	4,85
Perdesaan	2,50	1,07

Lampiran 7. Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021

Kelompok Usia	Jumlah Penduduk	Kesalahan Baku	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 Tahun ke Atas	5 066 687	63 191	1,25	4 942 632	5 190 742
Laki-laki	2 588 960	35 837	1,38	2 518 605	2 659 315
Perempuan	2 477 727	32 455	1,31	2 414 012	2 541 442
Perkotaan	2 058 315	42 299	2,06	1 975 275	2 141 355
Perdesaan	3 008 372	46 946	1,56	2 916 208	3 100 536
15-24 tahun	1 192 212	24 692	2,07	1 143 737	1 240 687
Laki-laki	608 480	16 300	2,68	576 481	640 479
Perempuan	583 732	14 840	2,54	554 598	612 866
Perkotaan	502 438	16 981	3,38	469 102	535 774
Perdesaan	689 774	17 926	2,60	654 581	724 967
25 Tahun ke Atas	3 874 475	48 574	1,25	3 779 116	3 969 834
Laki-laki	1 980 480	27 249	1,38	1 926 985	2 033 975
Perempuan	1 893 995	24 431	1,29	1 846 033	1 941 957
Perkotaan	1 555 877	32 617	2,10	1 491 845	1 619 909
Perdesaan	2 318 598	35 994	1,55	2 247 936	2 389 260

Lampiran 8. Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021

Kelompok Usia	TPAK (%)	Kesalahan Baku (%)	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah (%)	Batas Atas (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 Tahun ke Atas	65,03	0,41	0,63	64,21	65,83
Laki-laki	82,15	0,46	0,56	81,23	83,03
Perempuan	47,14	0,67	1,43	45,81	48,46
Perkotaan	63,64	0,66	1,03	62,35	64,92
Perdesaan	65,97	0,53	0,80	64,93	67,00
15-24 tahun	41,69	0,91	2,19	39,91	43,50
Laki-laki	50,85	1,26	2,49	48,37	53,33
Perempuan	32,15	1,21	3,76	29,83	34,57
Perkotaan	40,68	1,51	3,72	37,74	43,68
Perdesaan	42,44	1,13	2,66	40,24	44,67
25 Tahun ke Atas	72,20	0,41	0,57	71,38	73,01
Laki-laki	91,76	0,38	0,42	90,98	92,48
Perempuan	51,75	0,75	1,45	50,28	53,23
Perkotaan	71,06	0,66	0,92	69,75	72,33
Perdesaan	72,97	0,53	0,73	71,91	74,01

Lampiran 9. Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Penduduk Bekerja menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021

Kelompok Usia	Penduduk Bekerja	Kesalahan Baku	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 Tahun ke Atas	3 148 947	44 270	1,41	3 062 036	3 235 858
Laki-laki	2 033 333	29 332	1,44	1 975 750	2 090 916
Perempuan	1 115 614	22 407	2,01	1 071 625	1 159 603
Perkotaan	1 218 562	27 300	2,24	1 164 968	1 272 156
Perdesaan	1 930 385	34 851	1,81	1 861 966	1 998 804
15-24 tahun	423 128	13 892	3,28	395 855	450 401
Laki-laki	267 893	10 733	4,01	246 821	288 965
Perempuan	155 235	7 952	5,12	139 623	170 847
Perkotaan	166 582	9 030	5,42	148 855	184 309
Perdesaan	256 546	10 558	4,12	235 820	277 272
25 Tahun ke Atas	2 725 819	37 556	1,38	2 652 090	2 799 548
Laki-laki	1 765 440	24 669	1,40	1 717 011	1 813 869
Perempuan	960 379	19 178	2,00	922 729	998 029
Perkotaan	1 051 980	23 811	2,26	1 005 234	1 098 726
Perdesaan	1 673 839	29 043	1,74	1 616 823	1 730 855

Lampiran 10. Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Persentase Status Pekerjaan Utama menurut Jenis Kelamin di Provinsi Riau, Agustus 2021

Status Pekerjaan Utama	Persentase	Kesalahan Baku (%)	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah (%)	Batas Atas (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total					
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	40,28	0,80	1,99	38,71	41,87
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	5,15	0,28	5,41	4,63	5,72
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	10,65	0,36	3,39	9,97	11,38
Berusaha Sendiri	20,15	0,57	2,84	19,04	21,29
Pekerja Bebas	12,21	0,54	4,38	11,20	13,30
Pekerja Keluarga	11,56	0,41	3,53	10,78	12,39
Laki-laki					
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	41,82	0,96	2,29	39,95	43,71
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	6,40	0,38	5,90	5,70	7,18
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	10,29	0,47	4,57	9,40	11,25
Berusaha Sendiri	19,31	0,69	3,56	17,99	20,69
Pekerja Bebas	16,34	0,74	4,51	14,95	17,84
Pekerja Keluarga	5,84	0,36	6,18	5,17	6,59
Perempuan					
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	37,48	1,00	2,66	35,54	39,46
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	2,86	0,30	10,33	2,34	3,50
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	11,32	0,53	4,67	10,32	12,40
Berusaha Sendiri	21,68	0,77	3,55	20,21	23,22
Pekerja Bebas	4,68	0,39	8,33	3,97	5,50
Pekerja Keluarga	21,99	0,86	3,91	20,35	23,72

Lampiran 11. Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Persentase Lapangan Pekerjaan Utama menurut Jenis Kelamin di Provinsi Riau, Agustus 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Persentase	Kesalahan Baku (%)	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah (%)	Batas Atas (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total					
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	38,59	0,86	2,22	36,93	40,29
B Pertambangan dan Penggalian	1,12	0,14	12,59	0,88	1,44
C Industri Pengolahan	8,18	0,47	5,76	7,30	9,16
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,21	0,06	26,50	0,13	0,36
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,30	0,11	36,99	0,14	0,61
F Konstruksi	4,93	0,26	5,33	4,44	5,47
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	18,62	0,54	2,93	17,57	19,71
H Transportasi dan Pergudangan	3,40	0,23	6,67	2,98	3,87
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,92	0,37	6,30	5,22	6,69
J Informasi dan Komunikasi	0,51	0,09	16,94	0,37	0,71
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,85	0,11	13,51	0,65	1,11
L Real Estate	0,19	0,05	28,77	0,11	0,33
M,N Jasa Perusahaan	1,29	0,14	10,68	1,04	1,59
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,43	0,30	6,82	3,87	5,06
P Jasa Pendidikan	6,22	0,27	4,36	5,71	6,77
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,78	0,16	9,19	1,48	2,13
R,S,T,U Jasa Lainnya	3,47	0,22	6,46	3,06	3,94
Laki-laki					
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	46,27	0,93	2,01	44,45	48,10
B Pertambangan dan Penggalian	1,70	0,21	12,63	1,33	2,18
C Industri Pengolahan	8,59	0,55	6,36	7,58	9,73
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,28	0,07	26,78	0,16	0,47
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,35	0,11	31,18	0,19	0,64
F Konstruksi	7,40	0,40	5,38	6,65	8,22
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	14,47	0,55	3,79	13,42	15,58
H Transportasi dan Pergudangan	4,99	0,34	6,74	4,37	5,70
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,21	0,30	9,27	2,67	3,84
J Informasi dan Komunikasi	0,47	0,10	21,80	0,31	0,73
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,81	0,14	17,49	0,58	1,15
L Real Estate	0,19	0,06	33,57	0,10	0,36
M,N Jasa Perusahaan	1,32	0,15	11,36	1,06	1,65
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,22	0,31	7,42	3,64	4,87
P Jasa Pendidikan	2,83	0,23	8,15	2,41	3,32
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,69	0,12	17,79	0,49	0,98
R,S,T,U Jasa Lainnya	2,22	0,22	9,73	1,83	2,69

Lanjutan Lampiran 11

Lapangan Pekerjaan Utama	Persentase	Kesalahan Baku (%)	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah (%)	Batas Atas (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perempuan					
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	24,60	1,02	4,15	22,65	26,66
B Pertambangan dan Penggalian	0,07	0,05	77,20	0,02	0,32
C Industri Pengolahan	7,43	0,55	7,42	6,42	8,59
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,05	50,00	0,04	0,27
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,21	0,14	66,71	0,06	0,78
F Konstruksi	0,42	0,14	33,67	0,22	0,82
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	26,18	0,84	3,22	24,56	27,86
H Transportasi dan Pergudangan	0,49	0,12	24,58	0,30	0,80
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,85	0,66	6,10	9,62	12,22
J Informasi dan Komunikasi	0,58	0,14	24,79	0,36	0,95
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,92	0,18	20,12	0,62	1,36
L Real Estate	0,19	0,08	44,26	0,08	0,44
M,N Jasa Perusahaan	1,23	0,26	21,36	0,81	1,87
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,82	0,44	9,08	4,03	5,76
P Jasa Pendidikan	12,40	0,56	4,50	11,35	13,54
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,75	0,35	9,31	3,12	4,50
R,S,T,U Jasa Lainnya	5,75	0,46	7,96	4,91	6,72

Lampiran 12. Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kelompok Usia di Provinsi Riau, Agustus 2021

Kelompok Usia	TPT (%)	Kesalahan Baku (%)	Kesalahan Baku Relatif (%)	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah (%)	Batas Atas (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 Tahun ke Atas	4,42	0,27	6,10	3,92	4,98
Laki-laki	4,39	0,34	7,65	3,78	5,10
Perempuan	4,48	0,37	8,24	3,81	5,26
Perkotaan	6,98	0,54	7,75	5,99	8,12
Perdesaan	2,73	0,25	9,32	2,28	3,28
15-24 tahun	14,88	0,94	6,34	13,12	16,83
Laki-laki	13,42	1,20	8,92	11,24	15,94
Perempuan	17,29	1,57	9,08	14,42	20,59
Perkotaan	18,49	1,65	8,92	15,47	21,95
Perdesaan	12,36	1,11	8,95	10,35	14,70
25 Tahun ke Atas	2,56	0,24	9,27	2,14	3,07
Laki-laki	2,85	0,32	11,38	2,28	3,57
Perempuan	2,02	0,27	13,47	1,55	2,63
Perkotaan	4,85	0,52	10,76	3,92	5,98
Perdesaan	1,07	0,18	17,02	0,77	1,49

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://riau.bps.go.id>

ISSN 2654-3052



9 772654 305206 >



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Riau**

Jl. Pattimura No.12 Pekanbaru, 28131

Telp. (0761) 23042, Fax. (0761) 21336

Homepage://riau.bps.go.id, Email: bps1400@bps.go.id